

**KONSEP KEBAHAGIAAN SYAIKH NAWAWI AL- BANTANI DALAM  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program  
Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**UMI MAHFUDHOH**

**NIM.E07217023**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA  
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Mahfudhoh

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Membaca Kembali Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani  
dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga Pendidikan maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 12 April 2023

Saya yang menyatakan,



Umi Mahfudhoh  
NIM. E07217023

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Membaca Kembali Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**” yang ditulis oleh Umi Mahfudhoh ini telah disetujui pada tanggal 12 April 2023.

Surabaya, 12 April 2023,

Dosen Pembimbing,



**Hodri, M. Ag**

NIP. 197011172005011001

## PENGESAHAN

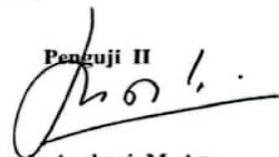
Skripsi yang ditulis oleh Umi Mahfudhoh NIM.E07217023 dengan Judul *Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer* ini telah dipertahankan di depan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 18 April 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu.

### Majelis Munaqasah Skripsi

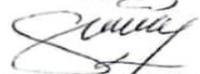
Penguji I

  
Drs. Hodri, M. Ag  
NIP.197011172005011001

Penguji II

  
Isa Anshori, M. Ag  
NIP.197306042005011007

Penguji III

  
Syaifulloh Yazid, MA  
NIP.197910202015031001

Penguji IV

  
Latifah Anwar, M. Ag  
NIP.198806182020122004

Surabaya, 18 April 2023

Menegaskan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Pd.D  
NIP. 19700813200501100



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Mahfudhoh  
NIM : E07217023  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : umimahfudhoh53@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Perspektif

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 September 2023

Penulis

( Umi Mahfudhoh )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Umi Mahfudhoh

NIM : E07217023

Judul : Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam  
Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Isu tentang kebahagiaan memang sangat menarik untuk dikaji. Bisa dibuktikan dengan begitu banyaknya pendapat tentang kebahagiaan yang berasal dari para ilmuwan, filsuf, psikolog, ulama, dan lain sebagainya. Syaikh Nawawi merupakan seorang ulama besar dari Indonesia memiliki pandangan tentang kebahagiaan. Ia mengatakan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki hati yang sadar, badan yang selalu sabar, dan selalu merasa puas dengan apa yang ada ditangannya. Tak dapat dipungkiri perlu adanya telaah yang mendalam untuk memahami maksud dari perkataan Syaikh Nawawi. Ada sebuah metode yang memudahkan dalam memahami sebuah teks. Dikembangkan oleh seorang filsuf dari Jerman, yaitu Hans-Georg Gadamer yang terkenal dengan teori hermeneutika-nya, beliau memberikan tendensi pada segi historisitas dalam memahami serta penekanan *urgent*-nya sebuah bahasa. Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka) yang bersifat deskriptif analisis. Data yang digunakan berasal dari kitab *Nashaihul 'Ibad* karangan Syaikh Nawawi al-Bantani, selanjutnya dalam pendekatannya menggunakan teori hermeneutika Gadamer dengan berfokus memahami sejarah teks dan mencari makna baru dari peleburan antara teks asli dan penafsir. Hasil penelitian ini adalah, kebahagiaan bisa diraih ketika mampu melewati tiga fase yaitu harus menjadi orang yang sabar dalam artian mampu menahan segala larangan Allah, memiliki hati yang sadar akan kehadiran Allah dimanapun ia berada. Ia yakin bahwa Allah akan menolongnya kapanpun dan dimanapun, terakhir harus menjadi orang yang qana'ah atau menerima dengan lapang dada semua pemberian Allah dengan menghilangkan segala keinginan yang berlebihan, dan tidak memiliki ketergantungan dengan apa yang dimiliki serta menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.

**Kata kunci : Syaikh Nawawi, Kebahagiaan, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULIS SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. ManfaaPenelitian .....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KEBAHAGIAAN DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER .....	16
A. Teori Kebahagiaan .....	16
B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.....	33
BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI.....	52
A. Syaikh Nawawi al-Bantani .....	52
B. Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani.....	72
BAB IV SYAIKH NAWAWI DAN KEBAHAGIAAN .....	84
A. Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani .....	84
B. Kebahagiaan Syaikh Nawawi dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer .....	90
BAB V PENUTUP .....	100
A. Kesimpulan .....	100
B. SARAN.....	101
C. DAFTAR PUSTAKA.....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dari zaman dulu hingga saat ini isu tentang kebahagiaan memang sangat menarik untuk dikaji salah satunya adalah pembahasan tentang makna kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri sering dimaknai dengan mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah, tinggal di rumah megah mempunyai kekuasaan dan jabatan yang tinggi. Namun ada juga yang memaknai kebahagiaan dengan mendapat nilai ujian yang bagus, mendapatkan pujian, makan makanan lezat, dan lain-lain. Realitas seperti itulah yang menunjukkan bahwa makna kebahagiaan itu relatif.

Sebenarnya sebelum itu pun kebahagiaan sudah menjadi perbincangan. Akan tetapi, zaman dulu belum menggunakan istilah kebahagiaan. Mereka menamainya dengan sebutan kesenangan atau *hedonisme*. Hedonisme ditemukan oleh mahasiswa Socrates, yaitu Aristippus dari Kirene (sekitar 433-355 SM). Aristippus berpendapat bahwa kesenangan itu benar-benar baik bagi manusia. Sejak kecil, orang telah tertarik pada kesenangan, dan ketika mereka mencapainya, mereka terbukti tidak mencari yang lain. Sebaliknya, dia selalu menjauh dari ketidaksenangan.<sup>1</sup>

Ibnu Maskawaih, seorang filsuf Muslim berpendapat bahwa kebahagiaan mencakup jasmani dan rohani. *Steatment* tersebut merupakan gabungan dari Aristoteles dan Plato, dimana Plato berpendapat bahwa kebahagiaan dari segi rohani merupakan bahagia yang sesungguhnya. Fase tersebut dirasakan dan diperoleh manusia ketika telah berpisah antara jasad dan rohnya. Maka dapat dikatakan, adanya

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Etika*, cetakan ke-9, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 183.

penghalang yang menyekat kebahagiaan manusia untuk mendapatkan hikmah dikarenakan masih terikatnya roh dengan jasad tersebut. Di sisi lain, kebahagiaan mampu dirasakan ketika manusia masih hidup, namun bahagia dalam perspektif masing-masing manusia, menurut Aristoteles. Seperti halnya seseorang yang miskin, akan mengatakan bahwa menjadi kaya adalah suatu kebahagiaan, ataupun keadaan sehat bagi orang sakit adalah sebuah kebahagiaan.<sup>2</sup>

Seorang tokoh tasawuf terkemuka, yaitu al-Ghazali, mengatakan bahwa istilah *sa'ada>h* merupakan rujukan bagi kata kebahagiaan, dimana keadaan – bahagia – di dalam dunia ini dan juga pada masa mendatang. Kebahagiaan adalah keadaan jiwa yang tenang, damai dan tanpa cela. Puncak bahagia adalah ketika manusia tiba di ma'rifat Tuhan. Kebahagiaan *ma'rifat Alla>h* dapat diimplementasikan dalam bentuk memfungsikan alat indra penglihatan untuk digunakan dalam memkitang hal-hal baik, ataupun alat indera pendengar yang digunakan untuk mendengarkan hal baik, bagus, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Dalam sisi psikologi, Martin Seligman dengan psikologi positif-nya yang mengatakan bahwa kebahagiaan memiliki dua tingkatan yang berbeda. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dalam segi waktu, bahagia dalam rentang waktu yang lama dan bahagia secara singkat. Suatu kebahagiaan yang memiliki durasi lama tidak bisa dicapai dengan sekedar meningkatkan emosi positif sementara. sebaliknya, kebahagiaan yang singkat mudah untuk berubah. Adapun stimulus yang mampu merubah kondisi tersebut diantaranya: baju baru, dipuji oleh orang lain, drama yang

---

<sup>2</sup> Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam Fiosof dan filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2004), 136.

<sup>3</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, Maret 2019, 87.

menghibur, dan lain-lain. Atau dengan kata lain kebahagiaan sementara bisa dengan mudah didapatkan dengan meningkatkan perolehan kesenangan dan emosi positif lainnya.<sup>4</sup>

Menurut Hamka, pelopor tasawuf modern Indonesia, kebahagiaan dicari dari dalam, tidak dari luar. Kebahagiaan yang datang dari luar badan seringkali kosong dan palsu. Orang-orang ini sering merasa curiga, tidak percaya, cemburu, putus asa, menjadi sangat bahagia ketika anugerah diberikan pada mereka, dan lupa bahwa hidup ini berubah. Hal yang sering dilupakan oleh manusia adalah kebahagiaan berada antara dua kesulita, sedangkan kesulitan berada diantara dua kebahagiaan, sangat membuat frustrasi ketika bahaya datang. Oleh karena itu, puas dengan apa yang diperoleh dari fakta eksternal tidak menjamin kebahagiaan manusia secara internal, tetapi bagaimana manusia memandang apa yang dia rasakan sebagai kebahagiaan itu.<sup>5</sup>

Kebahagiaan yang sementara dan relatif singkat adalah kebahagiaan hidup di dunia ini. Sedangkan kebahagiaan yang bersifat sejati, kekal itu adalah kebahagiaan, kesenangan di akhirat nanti.<sup>6</sup> Seperti firman Allah yang terdapat pada surah an-Nisa' di ayat ke-77:

... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۖ وَالْآخِرُ مُخَيْرٌ لِّمَنْ تَقَىٰ قَلِيًّا وَلَا تُظَلِّمُونَ فَتِنًا

Artinya: “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak

<sup>4</sup> Martin Seligman, *Authentic Happiness*, Ter. Eva Yulia Nukman, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 59

<sup>5</sup> Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka”, *Refleksi*, Vol. 19, No.2, Juli 2019, 209.

<sup>6</sup> Nurul Fajriyah, *Kebahagiaan dalam Prespektif Al-Qur'an*, (skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1999), 71.

*akan dizalimi sedikit pun.” (Q.S. An-Nisa’: 77)*

Apa yang bisa disimpulkan dari salah satu ayat al-Qur’an tersebut sesungguhnya kesenangan dunia yang kita rasa dan dapatkan tidak sebanding dengan kesenangan akhirat kelak. Karena kesenangan yang kita dapatkan kelak bersifat tak terbatas. Kesenangan sendiri sudah disinggung pada paragraf awal, bahwasannya sejak lahir manusia sudah tertarik dengan kesenangan dan apabila kesenangan tersebut tercapai manusia tidak akan mencari yang lainnya artinya tidak dapat dipungkiri bila manusia hidup di dunia ini tidak mencari kesenangan.

Dari semua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah ketika jiwa merasa tenang, bersyukur dengan apa yang dimiliki, dan memiliki hal pendukung lain seperti mendapatkan baju baru, pujian, melihat film komedi, kekayaan, kesembuhan, dan lain-lain. Bahagia bisa dicapai ketika jasmani dan rohani saling berkesinambungan. Bahwa kebahagiaan yang memiliki kekelan terletak di akhirat, sedangkan di dunia kebahagiaan hanya bersifat semu atau sementara.

Setiap manusia yang mencari kebahagiaan memiliki “keinginan alami”. Manusia berpikir bahwa mereka baik, membimbing dan berjuang untuk apa yang seharusnya membawa kebahagiaan.<sup>7</sup> Pada dasarnya bahagia merupakan fitrah makhluk-Nya, utamanya pada makhluk bernama manusia. Dimana kebahagiaan merupakan kodrat alamiah darinya. Manusia secara dasar penciptaan mempunyai sebuah perasaan bahagia, karena manusia adalah makhluk yang dalam segi penciptaanya dikaruniai dengan berbagai kelebihan dan diberikan kekurangan sebagai

---

<sup>7</sup> Wahono, “Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)”, *Jurnal Filsafat*, (Maret, 1997), 53.

penyeimbang antara keduanya. Jika dibandingkan dengan makhluk yang Tuhan ciptakan, maka kedudukan atau status dari manusia tentu jauh lebih baik dan sempurna.<sup>8</sup>

Syaikh Nawawi sebagai salah satu ulama besar dari Indonesia memiliki pandangannya sendiri tentang kebahagiaan. Beliau mengatakan dalam salah satu karyanya, bahwa orang yang berbahagia merupakan orang yang memiliki kesadaran dalam hatinya, kesabaran pada badannya, serta mempunyai rasa bersyukur atas apa yang ada pada dirinya.<sup>9</sup> Dengan penyampaian yang singkat, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa manusia belum bisa paham dengan kalimat dari perkataan Syaikh Nawawi tersebut.

Ada sebuah metode yang memudahkan dalam memahami sebuah teks. Dikembangkan oleh seorang filsuf dari Jerman, yaitu Hans-Georg Gadamer yang terkenal dengan teori hermeneutika-nya, beliau memberikan tendensi pada segi historisitas dalam memahami serta penekanan *urgent*-nya sebuah bahasa. Dari uraian permasalahan tersebut, Peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan kasus berjudul **“Membaca Kembali Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”** yang kemudian menjelaskan bagaimana konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani jika dilihat dengan metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

---

<sup>8</sup> Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia”, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, (Januari – Juni, 2015), 113.

<sup>9</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashaijul 'Ibad Kumpulan Nasihat Bagi Para Hamba*, Terj Fuad Saifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2020), 55.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebuah penelitian berangkat dari rasa untuk mengetahui, baik pada pengetahuan yang baru atau sudah lama. Dari rasa ingin mengetahui tersebut memunculkan pertanyaan yang dikemasa dalam sebuah rumusan masalah. Adapun beberapa rumusan masalah yang Peneliti temukan, diantaranya:

1. Bagaimanakah konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimanakah hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam konsep kebahagiaan Syekh Nawawi Al-Bantani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian sudah tentu memiliki suatu tujuan. Maka yang menjadi sebuah tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengetahui konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani.
2. Mengetahui pembacaan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani.

## **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang dilakukan akan berharga jika memiliki manfaat, terlepas manfaat tersebut dirasakan oleh masyarakat banyak atau pada diri Peneliti sendiri. Adapun beberapa manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini, sebagaimana berikut:

### **1. Teoritis**

Peneliti berharap apa yang diteliti kali ini dapat menyuguhkan manfaat pada bertambahnya pengetahuan serta wawasan tentang memahami

konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani dengan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan menjadikannya rujukan ilmu di masa depan.

## 2. Praktis

Tidak hanya menambah wawasan dalam teori penulis berharap peneliti ini dapat bermanfaat dalam segi pelaksanaannya dimana manusia bisa meraih kebahagiaan yang hakiki.

## E. Penegasan Istilah

Agar penelitian dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan, perlu adanya penegasan istilah agar penelitian tetap terjaga keselarasannya. Berikut istilah penting yang akan digunakan:

### 1. Kebahagiaan

Jika dilihat menggunakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti dari kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup.<sup>10</sup> Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kebahagiaan menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

### 2. Perspektif

Mengutip dari penjelasan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa perspektif atau sudut pandang merupakan suatu sudut pandang dari seorang manusia dalam menentukan opini, keyakinan dan lain sebagainya dalam kehidupan.<sup>11</sup> Penelitian ini memakai sudut pandang dari seorang

---

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/bahagia> diakses pada 08 Juni 2022 pukul 23:15 WIB.

<sup>11</sup> <http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada pukul 22:50 WIB.

Hans-Georg Gadamer sebagai alat untuk menafsirkan makna suatu teks.

### 3. Hermeneutika

Jika dilihat secara etimologi kata hermeneutika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* (kata kerja), memiliki arti penafsiran, dan pengintrepretasian, penerjemahan. Sedangkan kata *hermeneia* (kata benda) memiliki arti tafsiran atau intrepretasi.<sup>12</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa penelusuran dan pengamatan, Peneliti mendapati beberapa penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang memiliki konteks atau subjek penelitian sama. Adapun beberapa hasil penelitian yang dimaksud, sebagaimana berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Izzuddin al Anshary, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Program Studi Ilmu Aqidah Filsafat dengan skripsinya yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman*”.<sup>13</sup> menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan konsep kebahagiaan oleh Ghazali dan Martin. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan memiliki dua dimensi yaitu kebahagiaan saatini dan kebahagiaan di akhirat nanti. Sedangkan Martin Seligman mengatakan bahwa kebahagiaan memiliki dua tingkatan yaitu kebahagiaan sementara dan kebahagiaan jangka Panjang. Sedangkan titik kesamaan dengan penelitian ini terletak pada

---

<sup>12</sup> Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, 93.

<sup>13</sup> Izzuddin Al Anshary, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010)

konsep kebahagiaan dan perbedaannya adalah tidak membahas tentang konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi dan tidak menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Lia Andriani, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dari program studi al-Qur'an dan Tafsir, dengan tesis berjudul "*Membaca Hermeneutika Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer*". Titik tekan pada penelitian ini berada pada pemahaman hermeneutika hadis dalam kaitannya dengan perempuan dan agama yang irasional dengan menggunakan metode Hans-Georg Gadamer dan signifikansinya terhadap situasi sekarang.<sup>14</sup> Sedangkan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer menjadi konteks yang serupa pada karya ilmiah yang Peneliti kerjakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembacaan hadis.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Chasanah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga Progam Studi Pendidikan Agama Islam dengan skripsinya yang berjudul "*Konsep Sabar dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*". Dalam penelitiannya tersebut, ia memaparkan bagaimana konsep sabar menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Nashaihul 'Ibad*.<sup>15</sup> Pembahasan tentang tokoh yang sangat dikagumi yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi suatu objek penelitian yang serupa dengan karya

---

<sup>14</sup> Lia Andriani, *Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

<sup>15</sup> Nur Chasanah, *Konsep Sabar dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*, (Skripsi: IAIN Salatiga, Salatiga, 2018).

ilmiah ini. Sedangkan perbedaannya adalah tidak membahas tentang konsep kebahagiaan melainkan konsep sabar.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Afiyah Isnaini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan skripsinya yang berjudul “*Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Menurut NU dan FPI: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*”.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer sebagai media menafsirkan konseptual *amar ma'ruf nahi munkar* antara organisasi Islam masyarakat Nahdlatul Ulama dengan organisasi masyarakat Front Pembela Islam. Sedangkan apa yang membedakan dengan karya dari Peneliti adalah pembahasan kosep kebahagiaan, sedangkan skripsi ini tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.
5. Jurnal karya Sofyan A.P. Kau dengan judul “*Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*”. Pada jurnal tersebut penulis menjelaskan hermeneutika dalam perspektif Gadamer dan relevansinya terhadap tafsir.<sup>17</sup>
6. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Hanif dengan Judul “*Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*”. Secara umum jurnal tersebut meneliti atau membahas tentang kehidupan seorang Gadamer, secara Riwayat Pendidikan hingga konsepsi pemikirannya tentang hermeneutika. Selain itu juga membahas tentang para *mufassir* yang

---

<sup>16</sup> Nur Afiyah Isnaini, *Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Menurut NU dan FPI: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021)

<sup>17</sup> Sofyan A.P. Kau, “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir”, *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 2. Desember 2014 (ISSN: 1907-0993).

memakai teori atau konsep Gadamer dalam menginterpretasikan suatu teks.<sup>18</sup>

7. Jurnal yang ditulis oleh Nanum Sofia dan Endah Permata Sari dengan judul “*Indikator Kebahagiaan (al-Sa’adah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*”. Jurnal ilmiah ini mengupas tentang berbagai ayat-ayat al-Qur’an dan hadits yang mengandung konsep dari sebuah kebahagiaan. Selain itu juga pembahasannya terkait dengan berbagai macam indikator sebuah perasaan Bahagia dengan al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber rujukan utamanya.<sup>19</sup>
8. Jurnal yang ditulis oleh Arrasyid dengan judul “*Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka*”. Jurnal ilmiah tersebut membahas seorang tokoh tasawuf modern, yaitu Hamka dengan model konsepsi kebahagiaan dalam pandangan tasawuf moder.<sup>20</sup>
9. Buku karangan dari Hans-Georg Gadamer dengan judul asal “*Wahrheit and Methode*” dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Sahidah dengan judul “*Kebenaran dan Metode*”.<sup>21</sup> Buku ini secara garis besar berisikan tentang pemahaman penafsiran, berisikan tentang berbagai ruang lingkup dari hermeneutika, serta berbagai figure hermeneutika dan perbedaan cara interpretasi dari sebuah teks.

---

<sup>18</sup> Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.

<sup>19</sup> Nanum Sofia dan Endah Permata Sari, “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Volume 23 Nomor 2, Juli 2018.

<sup>20</sup> Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka,” *Refleksi*, Vol. 19, No.2, Juli 2019.

<sup>21</sup> Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

## G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan suatu cara atau metode untuk seorang peneliti mencari, mengolah hingga pada tahap data dihasilkan dalam sebuah karya ilmiah. Dari orientasi pada bab dan bahasan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa jenis dari penelitian ini merupakan kualitatif. Dimana pada tahapan dan hasil dari pengelolaan data akan menghasilkan data yang dideskripsikan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang terstruktur.<sup>22</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang memiliki data orientasi pada studi kepustakaan atau dalam istilah lain adalah *library research*. Pada penelitian jenis ini, data-data didapatkan dari sumber-sumber buku kepustakaan. Secara teknis, pencarian dan pengelolaan data tidak sekadar pada tahapan membaca dan mencata. Namun lebih jauh, buku kepustakaan menjadi sumber data utama dan kemudian dikelola dengan metode pengumpulan data *research* untuk selanjutnya dijadikan bahan dari penelitian ini. Apa yang menjadi ciri penelitian pada jenis ini adalah adanya pembatasan pada pencarian data-data dari lapangan dan hanya memfokuskan sumber data dari kepustakaan, baik dari berbagai buku sejarah ataupun karya ilmiah yang telah dibukukan.<sup>23</sup>

### 2. Sumber Data

Untuk membantu tercapainya data penelitian di atas, pemilihan

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>23</sup> MestikasZed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:2014), 2.

keakuratan literatur sangat membantu dalam menjaga data agar tetap berkualitas dan memiliki nilai yang valid. Oleh sebabnya, terdapat sumber data yang berbeda, sumber data tersebut antara lain:

#### 1. Data Primer

Data yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian dikenal dengan sebutan sumber data primer, selain itu sumber data ini pun berkaitan secara langsung dengan masalah penelitian yaitu kitab *Nashaihul 'Ibad*.

#### 2. Data Sekunder

Sebuah data untuk menunjang referensi dan sumber dari suatu penelitian dikenal dengan data sekunder. Selain itu, kedudukan data sekunder bisa dijadikan sebagai sumber data kedua setelah data primer kurang mencukupi dan data ini sangat berpengaruh pada esensi sebuah riset dalam suatu penelitian. Adapun data sekunder yang akan dijadikan rujukan pada penelitian kali ini mencakup jurnal ilmiah, artikel yang relevan dengan penelitian ataupun buku yang memiliki kesesuaian dengan napa yang diteliti. Tujuan dengan menghadirkan atau memakai data sekunder agar penelitian ini memiliki validitas data yang lebih.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai data yang relevan dan kemudian dikumpulkan, dimana sumber kajian dan pembahasan yang dibutuhkan didapatkan dari jurnal dan artikel ilmiah, buku-buku relevan lain yang mempunyai keterkaitan data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini secara struktural memakai teknis analisis data dengan metode analisis isi. Dimana Teknik ini merupakan metode studi dan analisis komunikasi yang sistematis, objektif dan kuantitatif terkait dengan pesan yang ditampilkan.<sup>24</sup> Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata, frasa, tema, konsep, huruf, dan lain sebagainya. Terdapat definisi yang begitu luas dari sebuah teks, dimana dapat melingkupi semua jenis bacaan, argumentasi dan bahkan hasil dari komunikasi.<sup>25</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Demi memperoleh kesimpulan yang utuh dan terpadu penulis menyusun sistematika pembahasan yang disajikan dari bab ke bab. Sistematika pembahasan ini memiliki tujuan sebagai bentuk penataan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan. Pembahasan yang diharapkan terstruktur dan tidak adanya penyimpangan dari bahasan-bahasan yang ada. Maka dari itu, Adapun sistematika pembahasan dari penelitian kali ini, disusun sebagaimana berikut:

**BAB Pertama** berisi pendahuluan. Menguraikan tentang latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB Kedua** membahas tentang lktisan teori. Menerangkan terkait pengertian kebahagiaan serta hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

---

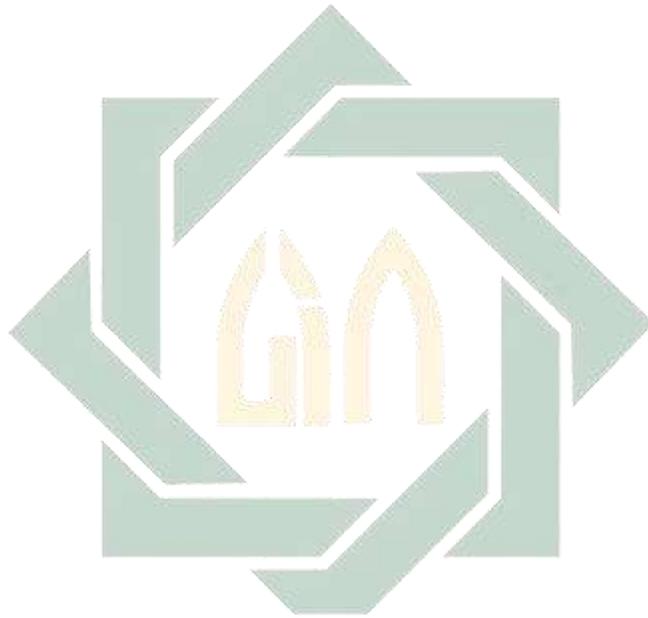
<sup>24</sup> Nur Chasanah, "Konsep Sabar Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani", (skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), 9.

<sup>25</sup> Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Librry Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6, no. 1, 2020, 47.

**BAB Ketiga** berisi tentang biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, karya-karya, dan pemikiran Syaikh Nawawi serta menguraikan tentang konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi.

**BAB Keempat** berisi analisis konsep kebahagiaan Imam Nawawi dengan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

**BAB Kelima** berisi penutup, meliputi kesimpulan yang menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah serta berbagai saran untuk penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KEBAHAGIAAN DAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

#### A. Teori Kebahagiaan

##### 1. Pengertian kebahagiaan

Seringkali kita mengucapkan kata Bahagia atau juga kebahagiaan, bahkan bisa jadi kita juga selalu merasakan Bahagia ataupun kebahagiaan dalam kehidupan ini. Namun, pengertian dari Bahagia atau kebahagiaan perlu kita pahami terlebih dahulu. Dalam segi Bahasa misalnya, Bahagia dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *Happiness*, Jerman menggunakan kata *Gluck*, Yunani menyebut Bahagia dengan kata *Eutychia* atau *Eudimonia*, sedangkan dalam Bahasa Arab Bahagia dikenal dengan kata *falah* atau *sa'a>dah*. Semua kata tersebut mengartikan Bahagia atau kebahagiaan.<sup>1</sup>

Di KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kebahagiaan dimaknai sebagai suatu rasa bahagia, gembira dan rasa tenang dalam hidup, kebahagiaan, keberuntungan baik lahiriyah maupun batiniah. Kebahagiaan eksternal mengacu pada stabilitas fisik dan kenikmatan. Sedangkan kebahagiaan batin mengacu pada kesenangan, kenyamanan dan kedamaian batin. Logikanya, kedua dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.<sup>2</sup>

Kata bahagia dalam bahasa Arab *sa'a>dah* سَعَادَة - يَسْعُدُ - سَعِدَ memiliki arti bahagia, beruntung, kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan. Jika

---

<sup>1</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia", *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015, 113.

<sup>2</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.

diamati secara susunan huruf, kata sa'adah berakar dari kata sa'ida dimana susunan huruf hijaiyahnya adalah *sin-'ain-dal*. Pelaku yang merasakan Bahagia disebut dengan istilah *sa'id*. Mengutip pendapat dari Ibnu Faris di dalam *Maqayis al-Lughah* menuturkan, yang menjadi akar kata tersebut memiliki makna kebaikan serta kegembiraan (*khair wa surur*). Selain itu, Beliau juga memaknai kata *as-Sa'd* sebagai kebajikan pada segala sesuatu (*al-Yumn fi> al-Amr*).<sup>3</sup>

Dalam bahasa Inggris *happiness* memiliki arti kebahagiaan. *Happiness* adalah kata yang berasal dari kata *happy* yang artinya keberuntungan, kepuasan, kegembiraan, dan lain-lain. *Happiness* yang berarti kebahagiaan adalah kata yang mengandung rasa damai, bahagia, dan sejahtera yang sifatnya temporer dan relatif. Semua rasa yang terkandung di dalam kebahagiaan didominasi dengan kita perasaan suka, kemudian mengalami perkembangan dari tahap kepuasan sampai pada tahap kesenangan hidup yang tentunya tahap-tahap tersebut dirasakan secara mendalam, terus menerus, intens, dan berkepanjangan.<sup>4</sup> Griffin. J.P mengatakan:<sup>5</sup>

*“In ordinary use, the word ‘happiness’ has to do with one’s situation (one is fortunate) or with one’s state of mind (one is glad, cheerful) or, typically, with both. These two elements appear in different proportions on different occasions. If one is concerned with a long stretch of time (as in ‘a happy life’), one is likely to focus more on situation than on state of mind. If a short period of time, it is not*

---

<sup>3</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), 15.

<sup>4</sup> Uqbatul Khoir Rambe, “Agama dan Happiness”, *Studia Sosia Religia*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2019, 2.

<sup>5</sup> Griffin, J.P. *Happiness*, 1998, doi:10.4324/9780415249126-L033-1. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/happiness/v-1>. Diakses pada 14 Desember 2022 pukul 12.24.

*uncommon to focus on states of mind.”*

Menurutnya dalam penggunaan biasa, kata “kebahagiaan” berkaitan dengan kondisi seseorang (seseorang yang beruntung) atau dengan keadaan pikirannya (seseorang yang ceria, senang) atau, biasanya, dengan keduanya. Kedua elemen ini muncul dalam proporsi yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Jika seseorang peduli dengan waktu yang lama seperti dalam 'kehidupan yang bahagia', seseorang cenderung lebih fokus pada situasi daripada pada keadaan pikiran. Jika periode waktu yang singkat, tidak jarang mereka fokus pada keadaan pikiran.

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim berpendapat bahwa kebahagiaan mencakup jasmani dan rohani. Pemikiran ini merupakan gabungan dari pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan spiritual. Orang bisa mendapatkan ini ketika pikiran mereka terpisah dari tubuh mereka. Dapat dikatakan, bahwa keadaan pikiran manusia yang masih menghalanginya dalam menemukan kebahagiaan, maka kebahagiaan tidak akan pernah tercapai. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dalam hidup dapat dicapai di dunia, tetapi kebahagiaan berbeda untuk setiap orang. Seperti orang miskin, kebahagiaan adalah menjadi kaya dan orang sakit menjadi sehat.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa dan raga merupakan dua unsur yang ada pada diri manusia, sehingga kebahagiaan melingkupi keduanya. Ada dua

---

<sup>6</sup> Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam Fiosof dan filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2004), 136.

tingkat kebahagiaan, yang pertama adalah kebahagiaan fisik dan yang kedua adalah kebahagiaan batin. Bagi Ibnu Maskawaih, kebahagiaan manusia terletak pada salah satu dari dua tingkatan yaitu: *Pertama*, mereka melebur ke dalam keadaan yang lebih rendah dan bahagia di dalamnya. Keadaan demikian dinilai begitu rendah, disebabkan oleh kemampuan indera manusia yang masih dapat menjangkau hal-hal tersebut (segala sesuatu yang menjadikan manusia merasakan bahagia). *Kedua*, ketika sesuatu yang berniali mulia dicari oleh manusia, berupaya untuk menggapai kemuliaan atas apa yang dicari serta memiliki kepuasan atas hal tersebut. Dapat juga dikatakan saat dimana seseorang ada pada tingkat spiritual, melekat dengan berbagai hal yang tinggi serta bahagia dalam hal itu.

Manusia mengamati serta mempelajari kerendahan hati, belajar dari orang lain, merenungkan kita-tkita keagungan Tuhan dan bukti kebijaksanaan yang sempurna, mengikuti teladan mereka, mengatur pola kehidupan mereka, menganugerahkan kepada manusia berbagai jenis kebaikan demi kebaikan, mengarahkannya untuk mencapai kebaikan. dari apa yang diusahakannya. Dapat diartikan ketika seseorang sedang merasa Bahagia, maka orang tersebut dapat menempati salah satu dari dua strata tersebut.<sup>7</sup>

Mudhofir Abdullah berpendapat bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan fisik dan mental. Menurutnya, banyak orang yang terlihat bahagia di luar, namun kenyataannya tubuh, jiwa, dan hatinya sangat

---

<sup>7</sup> Fikklisyatul Chusniyah, Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih, (skripsi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 50.

menderita. Di sisi lain, banyak orang yang tampak menderita, tetapi kenyataannya mereka sangat bahagia dan menikmati tubuh, hati, dan jiwanya.<sup>8</sup> Meski terdapat ketimpangan, tak dapat dipungkiri jika kebahagiaan berasal dari salah satu dua dimensi tersebut.

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan Kebahagiaan adalah berpaling dari dunia di hadapan Tuhan. Kebahagiaan terdiri dari empat unsur, yaitu ilmu diri, ilmu Allah, ilmu dunia sebagaimana adanya, dan ilmu akhirat sebagaimana adanya.<sup>9</sup> Kebahagiaan dalam pengertian al-Ghazali bukan semata terbatas dalam hidup saat di dunia, namun juga kehidupan di alam baka kelak yang akan berlangsung pasca kematian ragawi.<sup>10</sup> Sebagaimana penuturan Imam al-Ghazali yang terdapat pada kitabnya dengan judul *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan:

“Ketahuilah, sesungguhnya segala kebaikan, kesenangan dan kegembiraan, bahkan segala hal yang dicari dan memberi kesan dalam jiwa disebut dengan nikmat. Namun nikmat yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat”.<sup>11</sup>

Selanjutnya Hamka menjelaskan dalam bukunya *Tasawuf Modern*, bahagia adalah sesuatu yang tidak bisa diartikan secara rinci, setiap manusia memiliki perbedaan dalam memkitang kebahagiaan, Hamka mengatakan, setiap manusia senantiasa mencari kebahagiaan itu, namun tidak sedikit

---

<sup>8</sup>Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 162-163.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001), 6.

<sup>10</sup> M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 143.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: Hidayah), Jilid 4, 99.

ketersesatan dialami oleh manusia dikarenakan tidak memahami makna dari bahagia itu bagaimana.

Kebahagiaan terletak pada kekayaan. Ini adalah kata-kata sebagian orang, tetapi pemikiran mereka yang demikian menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam golongan manusia yang pesimis pada hal kemiskinan. Kegagalan pada keinginan yang membuat mereka kaya, terkadang diliputi perasaan mencapai kesenangan itu, padahal sebenarnya seseorang tidak merasakan nikmatnya kehilangan kebahagiaannya. Pendapatnya tidak terdengar karena dia miskin, sehingga dia berkesimpulan bahwa kebahagiaan berasal dari uang. Aturan ini datang dari hati yang kecewa. Bila dimaknai lebih dalam dan detail, itu adalah sesuatu yang memberi manusia sebagai makhluk rasa ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan sebagai tujuan hidup yang harus dicapai karena kebahagiaan adalah harapan semua.

Oleh karena itu, kebahagiaan berarti keadaan yang penuh ketentraman dan memiliki ciri-ciri keadaan diri yang cukup stabil disertai dengan emosional yang umumnya bahagia, yang berkisar dari perasaan kasih sayang yang sederhana hingga kegembiraan hidup dan keinginan alami dalam mempertahankan keadaan demikian. Berangkat dari perspektif ini, keadaan psikologis seseorang merupakan indikator dari sebuah kebahagiaan itu sendiri.<sup>12</sup>

Martin Seligman, psikolog yang mengembangkan psikologi positif,

---

<sup>12</sup> Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka", *Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam Refleksi*, Vol. 19, No.2, Juli 2019, 208.

mengklaim bahwa dia menggunakan kata kebahagiaan sebagai pengistilahan secara universal guna menunjukkan tujuan dari semua upaya psikologis yang positif. Hal ini mencakup perasaan positif (seumpama ketidaksadaran dan perasaan nyaman) dan tindakan positif tanpa perasaan (seperti penyerapan dan partisipasi). Kebahagiaan terkadang terkait dengan perasaan dan terkadang dengan tindakan yang tidak membangkitkan perasaan.<sup>13</sup>

Kebahagiaan memiliki dua tingkatan yang berbeda yakni, kebahagiaan sementara saja dan kebahagiaan jangka panjang. Kebahagiaan jangka panjang tidak bisa dicapai dengan sekedar meningkatkan emosi positif (suatu perasaan ketika kita mengalami sesuatu yang menyenangkan) sementara, sebaliknya, kebahagiaan yang hanya sementara lebih mudah untuk meningkatkannya dengan adanya sesuatu hal yang mendukung, seperti baju baru, pujian, drama yang menghibur, dan lain-lain. Atau dengan kata lain kebahagiaan sementara bisa dengan mudah didapatkan dengan meningkatkan perolehan kesenangan dan emosi positif lainnya.<sup>14</sup>

Dengan banyaknya pendapat tentang arti kebahagiaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu hal penting dalam hidup manusia. Kebahagiaan bersifat jasmani dan ruhani. kebahagiaan bisa kita rasakan dari luar badan dan dari dalam badan. Biasanya kebahagiaan yang kita rasakan dari luar badan bersifat sementara dan terkadang hanya menjadi sebuah tipuan agar kita terlena. Sedangkan, yang kita rasakan dari dalam

---

<sup>13</sup> Martin Seligman, *Authentic...*, 333.

<sup>14</sup> *Ibid*, 59.

badan adalah kebahagiaan yang sesungguhnya. Akan tetapi, sejatinya kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang akan kita rasakan kelak di akhirat.

## 2. Cara Meraih Kebahagiaan

Kebahagiaan sendiri bersifat tak berwujud (abstrak) yang tidak berupa, tidak dapat dilihat, dirasa, dan tidak dapat disentuh ataupun diraba.<sup>15</sup> Sepadan dengan banyaknya pendapat tentang arti kebahagiaan, cara meraih kebahagiaan pun sama banyaknya.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebajikan adalah jalan untuk menuju kebahagiaan. Ruang lingkup dari kebahagiaan ada dua, kebahagiaan yang sempurna dan kebahagiaan yang tidak sempurna. Kebahagiaan dikatakan tidak sempurna jika seseorang hanya memperhatikan salah satu unsur kemanusiaannya saja. Jika ingin mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, maka orang tersebut harus memperhatikan atau menyeimbangkan dua unsur kemanusiaan yang ada dalam dirinya yakni: unsur jasmani dan unsur rohani. Jika seseorang hanya memperhatikan salah satu unsur saja entah jasmani atau rohani maka orang tersebut dapat dikatakan orang yang berbahagia akan tetapi, kebahagiaan yang dicapainya belumlah sempurna.<sup>16</sup>

Kebahagiaan yang merupakan bagian dari kebaikan dapat dirasakan melalui dua sisi alamiah pada manusia, yaitu tubuh serta pikiran. Perasaan

---

<sup>15</sup>E.N. Kosasih, *Menuju Bahagia di Lanjut Usia*, (Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia, 2002), 30.

<sup>16</sup> Fikkliyatul Chusniyah, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih*, (skripsi: IAIN Surabaya, Surabaya, 2010), 59.

bahagia yang dialami oleh tubuh adalah materi, sedangkan kebahagiaan yang dialami oleh pikiran adalah spiritual. Kebahagiaan materi selalu diimbangi dengan kelelahan dan rasa sakit, sedangkan kebahagiaan spiritual lebih lengkap dan langgeng, bisa tercapai jika kebahagiaan materi bisa dilepaskan sedikit demi sedikit. Ketika kebahagiaan material ditinggalkan, manusia bangkit menuju kesempurnaan sejati.<sup>17</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan bisa kita dapatkan dengan cara meninggalkan dunia untuk menghadap kepada Allah. Selanjutnya al-Ghazali menyebutkan empat cara untuk sampai kepada kebahagiaan, *pertama* kesadaran diri sendiri sebagai manusia. *Kedua*, pemahaman serta ilmu terkait ketuhanan. *Ketiga*, pemahaman serta ilmu tentang dunia beserta yang ada di dalamnya. *Keempat*, pemahaman berkaitan dengan kehidupan setelah kematian.<sup>18</sup>

#### a. Pengetahuan Tentang Diri

Pada kehidupan ini, salah satu kunci dasar untuk mengenal Tuhan adalah dengan cara mengenal diri kita sendiri. Secara sederhana, pemahaman terkait dengan esensial diri sangat perlu bagi seseorang. Hal ini disebabkan, diri kita sendiri merupakan bagian paling dekat dan bahkan melekat pada hidup ini, selain itu, tanpa mengenal diri sendiri sudah tentu akan mengalami kesukaran dalam mengenal orang lain. Mengetahui diri sendiri juga akan menjadi lkitasan jawaban tentang

---

<sup>17</sup> Ibid, 61.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1993), 4.

berbagai pertanyaan yang berkaitan erat dengan status kita sebagai manusia, misalnya saja pertanyaan tentang siapa kita, apa tujuan hidup kita dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Lebih dalam, dengan memahami diri secara zahir terlebih juga batin, akan membawa manusia kepada pengetahuan tentang Tuhan. Dimana sikap dan pola berpikir dalam menganalisa tubuh yang telah dikaruniakan ini, akan mengantarkan pemahaman manusia pada siapa yang menciptakannya, betapa bijaksananya Sang Pencipta dalam mendesai dan memberikan bagian-bagian tubuh yang kompleks dan luar biasa ini. Lebih lanjut, pemahaman dalam segi jiwa dapat dikaitkan dengan kedudukan sifat manusia yang dapat mencerminkan sifat dari Tuhan, sekaligus esensi dari ruh manusia mampu memberikan tuntunan dalam memahami esensi Tuhan.<sup>20</sup>

Akan tetapi, jika dilakukan perbandingan antara peran jiwa dan raga, maka sudah tentu jiwa yang memiliki peran utama dalam mendekatkan diri manusia kepada Penciptanya. Jika dianalogikan, anggap saja tubuh manusia adalah mobil, maka jiwanya merupakan pengemudi dari mobil tersebut. Di sisi lain, esensi dari manusia dalam segi nilai penciptaan hanya dapat dilihat ketika sudah berada di alam akhirat. Dalam sikap dan prasangka bahwa manusia diciptakan dengan berbagai kesempurnaan, maka harus dibarengi dengan upaya merasakan ketidakberdayaan diri,

---

<sup>19</sup>Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terj Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001), 9-11.

<sup>20</sup> Ibid, 31-32.

sehingga pintu ilmu dari Allah dapat dibuka dengan ilmu tersebut.<sup>21</sup>

b. Pengetahuan Tentang Tuhan

Kita sepakat bahwa kedudukan akal sebagai organ penting bagi manusia yang memiliki fungsi berpikir, menganalisa, dan lain sebagainya. Berangkat dari fungsi dasar dan utama tersebut, maka akal juga mempunyai peran dalam melakukan perenungan terhadap Tuhan. Secara kedudukan, akal pada manusia menjadi pembeda antara dirinya dan makhluk yang Tuhan ciptakan lainnya. Dalam hal ini, akal akan membawa manusia untuk mengenal siapa Tuhannya, dengan demikian kebahagiaan diharapkan mampu untuk dirasakan di hidupnya. Pengetahuan yang bersumber segala ciptaan Tuhan di bumi, kemudian dikontemplasi sebagai sarana mencpai pengetahuan tentang Tuhan. Bagaimana statement seorang manusia terhadap Tuhannya dapat menentukan bagaimana kehidupannya di masa yang akan datang, atau sebut saja secara sederhana bagaimana nasibnya di masa depan. Pengetahuan ini menjadi kedudukan paling tinggi jika dibandingkan dengan pengetahuan manusia pada ranah yang lainnya. Sampai pada tahapan pengetahuan ini, maka dipastikan juga bahwa kebahagiaan akan senantiasa ada di kehidupannya.<sup>22</sup>

c. Pengetahuan Tentang Dunia

Manusia yang telah diciptakan dari dua unsur, yaitu tubuh atau raga

---

<sup>21</sup> Ibid, 25.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi ...*, 11.

serta jiwa, kedua aspek tersebut sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap manusia untuk menjaga, memelihara dan mengembangkannya. Jiwa dipelihara oleh ilmu dan cinta Allah. Di sisi lain, tunduk pada cinta selain Allah menghancurkan jiwa. Dalam hal menjaga diri tetap dalam keadaan yang baik, maka tubuh manusia membutuhkan asupan energi dari sesuatu yang manusia makan, melindungi diri dengan berpakaian dan tinggal pada bangunan yang mampu menjaganya. Namun nafsu daging yang mengakar pada diri manusia, sulit untuk dikendalikan dan bahkan selalu menentang terhadap akal. Maka dari itu berbagai hukum yang berasal dari Tuhan melalui ajaran Nabi diberikan sebagai bentuk aturan pada nafsu tersebut.<sup>23</sup>

Kehidupan seperti saat ini memiliki kecenderungan untuk mengelabui dan menipu orang. Dari sudut pandang manusia, dunia tampaknya dapat dijadikan sebagai tempat singgah abadi. Tidak dapat dimaklumi bahwa tidak sedikit orang mengupayakan untuk menghabiskan masa serta tenaganya mengumpulkan kekayaan untuk menikmati kenikmatan hidup di dunia ini. Jika kita berpikir tentang kehidupan masa lampau dan di masa depan saat dunia itu sudah tiada, kita akan tahu bahwa hidup ini seperti sebuah perjalanan dengan waktu yang komprehensif, dari satuan kecil hingga satuan paling lama. Hal ini menunjukkan ketidaktahuan manusia yang menjadikan dan berusaha membuat dunia untuk sarana di mana mereka bisa hidup selamanya dan membuat rencana masa depan untuk

---

<sup>23</sup> Ibid, 49.

mencapai apa yang mereka inginkan di dunia, sementara tidak yakin apakah kita belum meninggalkan dunia besok atau tidak.<sup>24</sup>

Sifat dunia yang fana ini penuh dengan tipuan, dimana dunia akan menampilkan fatamorgana pada manusia untuk melihat sesuatu yang indah, kemudian menjadikan manusia mengejanya dengan segala upaya dan tenaganya. Hal demikian, seperti sabda dari Rasulullah *Shalalla>hu 'alaihi wasalam*: *“Tak akan bisa bagimu bergulat dengan dunia tanpa menodaimu, seperti halnya menyelam ke dalam air tanpa menjadi basah”*.<sup>25</sup>

d. Pengetahuan Tentang Akhirat

Pada ajaran agama Islam erat kaitannya segala hukum bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Bahkan keduanya, kabar tentang dunia setelah kematian, atau sering disebut dengan akhirat. Di dalamnya diinformasikan pula setiap kenikmatan yang didapatkan oleh manusia atas kebaikannya hidup di dunia dengan imbalan surga. Begitupun sebaliknya, segala kebatilan yang telah dilakukan oleh manusia selama hidup akan memperoleh imbalan siksa neraka. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat istilah surga ruhani dan neraka ruhani. Hal ini sebagaimana firmana dari Allah yang artinya: *“Tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia, itulah nikmat yang telah disiapkan bagi manusia yang memiliki ketaqwaan”*. Secara

---

<sup>24</sup> Ibid, 51.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi...*, 55.

spesifikasi, bentuk neraka ruhani yang pertama merupakan perpisahan antara manusia dengan dunia yang telah dicintainya. Kedua adalah perasaan malu disaat masa kebangkitan dimana manusia diperlihatkan segala amal perbuatannya di kehidupan dunia. Ketiga adalah ketidakberhasilan manusia dalam menunaikan tujuan esensial dari kehidupannya. Sebagai makhluk yang berakal dan berperasaan, diharapkan manusia mampu memantulkan cahaya pengetahuan ketuhanan, namun kegagalan dalam hal tersebut menjadikan manusia juga gagal pada tujuan diciptakannya.<sup>26</sup>

Kebahagiaan sejati dan abadi dicapai hanya ketika kegembiraan yang dibawanya menyentuh jiwa. Dan kesenangan tertinggi yang dapat dimiliki jiwa adalah mengenal Tuhan, karena jiwa diciptakan untuk mengenal Dia. Menurutny, kebahagiaan mengenal Allah adalah kebahagiaan yang paling utama. Upaya dalam mendapatkan kebahagiaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia dengan jiwanya, karena hanya jiwa yang mampu mengenali Tuhan. Tuhan tidak akan dapat dikenali manusia melalui akal pikiran dan sains, karena kekuatan akal pikiran manusia memiliki keterbatasan, sedangkan Tuhan adalah suatu realitas yang tak terbatas.<sup>27</sup>

Hamka mengatakan bahwa sifat-sifat mencapai kebahagiaan tidak datang secara eksternal, melainkan secara internal. Rasa bahagia yang

---

<sup>26</sup> Ibid, 60.

<sup>27</sup> M. Solihin, *Penyucian Jiwa...*, 77.

diperoleh secara eksternal umumnya terasa hampa dan salah. Banyak orang demikian selalu merasa tidak yakin, tidak percaya, begitu senang ketika anugerah berlimpah, lupa bahwa hidup ini selalu berputar seperti roda sepeda dimana tak selalu kita berapad pada posisi bawah atau sebaliknya. Aku sangat kecewa ketika bahaya melkita, sehingga kamu lupa bahwa kebahagiaan terletak di antara dua kesulitan dan kesulitan di antara dua kegembiraan.<sup>28</sup> Bisa dikatakan jika kita telah berhasil melewati kesusahan maka kita akan mendapatkan kesenangan, begitu pula sebaliknya apabila kita telah merasakan kesenangan maka kita akan merasakan kesusahan setelahnya.

Terdapat paling tidak empat cara yang diajarkan oleh Islam dalam menggapai kebahagiaan. *Pertama*, manusia wajib untuk memotivasi dirinya dalam hal merasakan Bahagia, istilah sederhanyanya kita diharuskan memiliki *i'tikad*. *Kedua* adalah perasaan yakin, artinya Kita harus memiliki sebuah perasaan percaya tasa apa yang akan kita lakukan nantinya. *Ketiga*, adalah keimanan, berbagai hal di hidup ini yang kedudukannya membawahi keyakinan, kemudian diperlukan pembuktian secara lisan dan tindakan. *Keempat*, adalah sikap pasrah atau berserah diri sepenuhnya terhadap Allah, pelayanan diri sepenuhnya, maksudnya manusia melakukan berbagi perintah dalam hidup dengan ikhlas serta tidak terlalu bersedih ketika keinginannya tidak berjalan sebagaimana dengan rencana, karena Allah mengetahui apa yang tepat untuknya. untuk

---

<sup>28</sup> Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka...", 209.

melakukannya.

Pada penjelasan berikutnya, menurut Hamka, perasaan Bahagia dapat digapai dengan mensucikan pikiran, menyempurnakannya serta bertindak melalui metode intuisi atau hati nurani (*qalb*). Disebabkan hati nurani merupakan bagian terdalam dari diri sendiri yaitu hakekat kebenaran, untuk kemudian menuntun manusia menuju kebahagiaan yang telah ditentukan oleh hati nurani. Demikian pula dengan akal, menurut Hamka, arah dari akal dan nafsu itu berbeda. Dimana akal senantiasa diarahkan pada kebenaran, kebaikan serta kesucian, mengarah pada sesuatu yang sifatnya ke atas. Sedangkan arah dari nafsu adalah kebawah, mengarah pada keburukan, kehinaan dan segala yang tercela.

Oleh sebab itu akal menuntun pada kebahagiaan, sedangkan nafsu menuntun pada derita dan sengsara. *Ma'rifatulla>h* merupakan bentuk dari realitas tertinggi sebuah kebahagiaan dalam segi akal. Dimana Ketika diri manusia mampu memahami dan mengenal dengan dekat Tuhannya, bagaimana sifat-sifat-Nya. Pada fase tersebutlah dimana Hamka menyebutnya sebagai bentuk kebahagiaan paling hakiki dan sejati. Dengan kata lain, kebahagiaan yang paling utama adalah dengan mampu mengenal Allah, dan untuk mampu mengenal-Nya (*ma'rifatulla>h*) maka manusia diharuskan untuk memperkuat akal pikirannya.<sup>29</sup>

Selanjutnya dari Martin Seligman, dalam skripsi yang ditulis oleh

---

<sup>29</sup> Harmaini dan Alma Yulianti, "Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, 115-116.

Izzudin Al-Anshary dengan judul *Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dan Martin Seligman* (2010), ia menjelaskan bahwa Martin Seligman mempunyai tiga cara untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup yaitu dengan cara menghadirkan dan meningkatkan perasaan positif saat ini, masa lalu, dan masa depan. Perasaan atau emosi positif di masa lalu mampu ditingkatkan dengan rasa bersyukur dan rasa maaf. Bersyukur atas apa yang telah ia dapatkan dan memaafkan semua yang telah terjadi kepada dirinya, memaafkan orang yang telah menyakitinya, dan memaafkan diri sendiri atas ketidakmampuannya dalam menghadapi keadaan. Emosi positif masa depan dapat ditingkatkan dengan membangun optimisme kepercayaan diri yang tinggi untuk bisa meraih apa yang diinginkannya. Sedangkan emosi positif masa sekarang dapat ditingkatkan dengan melakukan hal-hal yang menurutnya menyenangkan dan membawa kenikmatan.<sup>30</sup>

Bahkan dalam lagu yang di populerkan oleh Nasida Ria tahun 2010 yang berjudul *Kunci Kebahagiaan*,

Bukan kar'na pangkatmu atau hartamu  
Yang 'kan membahagiakanmu dalam hidupmu  
Tapi hatimu yang tulus-ikhlas syukuri nikmat Tuhanmu  
Itulah kunci kebahagiaan dalam hidup manusia

Bukan kar'na pangkatmu atau hartamu  
Yang 'kan membahagiakanmu dalam hidupmu  
Tapi hatimu yang tulus-ikhlas syukuri nikmat Tuhanmu  
Itulah kunci kebahagiaan dalam hidup manusia

Semua harta benda dan pangkat manusia  
Itu semua anug'rah dari Yang Maha Esa

---

<sup>30</sup> Izzudin Al-Anshary, *Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dan Martin Seligman*, (skripsi: fakultas Ushuluddin dan Filsafat, IAIN Surabaya, Surabaya, 2010), 67.

Maka wajib bagi kita bersyukur atas nikmat-Nya

Maka bila kau mensyukurinya  
Semakin bertambah nikmatnya  
Tapi bila kau mengkufurinya  
Maka azablah yang kauterima

Bukan kar'na pangkatmu atau hartamu  
Yang 'kan membahagiakanmu dalam hidupmu  
Tapi hatimu yang tulus-ikhlas syukuri nikmat Tuhanmu  
Itulah kunci kebahagiaan dalam hidup manusia<sup>31</sup>

Makna dari lirik lagu tersebut mengisyaratkan bahwa kunci kebahagiaan bukan berasal dari tingginya pangkatmu, bukan pula dari banyaknya hartamu. Akan tetapi, hati yang tulus, ikhlas, serta bersyukur atas nikmat Tuhan itulah yang membuat kebahagiaan dalam hidup.

Dengan begitu banyak pendapat bagaimana cara meraih kebahagiaan menjadi bukti bahwa kebahagiaan yang dirasakan setiap manusia berbeda dan cara mereka meraihnya pun berbeda, dengan keadaan yang seperti itu menunjukkan bahwa kebahagiaan bersifat relatif. Akan tetapi satu yang perlu diketahui, bahwa kebahagiaan sejati datang dari dalam jiwa manusia itu sendiri. Kebahagiaan yang datang dari luar tidak akan bertahan lama.

## **B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

### **1. Sketsa biografi Hans-Georg Gadamer**

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf dari Jerman yang begitu terkenal dengan karya monumental berjudul “Kebenaran dan Metode”. Lahir di negara Jerman pada tanggal 11 Februari 1900 dan menutup usia pada

---

<sup>31</sup> Dikutip dari laman website: <https://www.musixmatch.com/> diakses pada 11 Februari 2023 pukul 13:06.

tanggal 13 Maret 2022 di kota Heidelberg.<sup>32</sup> Hans-Georg Gadamer adalah anak dari Dr. Johannes Gadamer (1867-1928) dan Emma Caroline Johanna Geweise (1869-1904). Ayahnya adalah seorang dosen di Universitas Breslau. Oleh karena itu, Gadamer pindah ke kota Breslau (sekarang Wroclaw, Polandia) sejak usia dua tahun. Hans-Georg mempunyai seorang Ibu yang begitu tua sebagai seorang penganut Protestan, selain itu juga ibunya mempunyai perilaku yang menyukai hal-hal puitis serta lembut.<sup>33</sup>

Gadamer menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Sekolah Roh Kudus antara tahun 1907 dan 1918. Setelah pendidikan ini, Gadamer memperlihatkan minat yang bertentangan dengan ayahnya, dia memiliki ketertarikan pada humaniora, terutama sastra dan filologi.<sup>34</sup>

Pada tahun 1918 Gadamer memulai studinya di Universitas Breslau dan kemudian pindah ke Universitas Marburg. Gadamer belajar sastra, sejarah budaya, psikologi dan filsafat. Di kedua universitas itu ia mengenal filosofi beberapa orang, antara lain Richard Honigswald dan Nicolai Hartmann. Gadamer aktif dalam kelompok mahasiswa, termasuk anggota Leo Strauss, Karl Lowith, dan Hannah Arendt. Dia dan Heidegger menjadi dekat, dan ketika Heidegger mendapat pekerjaan di Marburg, Gadamer mengikutinya ke sana. Pengaruh Heidegger memberi pemikiran Gadamer bentuk dan jaraknya sendiri dari pengaruh Neo-Kantian sebelumnya dari Natorp dan Hartmann.

---

<sup>32</sup> Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, 95.

<sup>33</sup> Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 40.

<sup>34</sup> *Ibid*, 56.

Kemudian gelar doktor berjudul “*Das Wesen der Lust nach den Platonischen Dialogen*” (*The Essence of Pleasure according to Plato’s Dialogues*) dalam bidang filsafat diterimanya di tahun 1922.<sup>35</sup>

Tidak samapi pada momen tersebut, Gadamer kembali menerima gelar “*Doctor of Philosophy*” di tahun yang sama. Kiprahnya dalam menjadi pengajar kemudian berbuah posisinya sebagai professor pada tahun 1937 setelah mengajar selama tiga tahun. Kemudian Gadamer berpindah ke Leipzig setelah mengajar dua tahun di Marburg. Usia pensiunnya dihabiskan dengan mengajar di Heidelberg di tahun 1949 dan sebelumnya sempat mengajar di kota Frankfurt pada tahun 1947.<sup>36</sup>

Menjelang masa pensiun karirnya, Hans-Georg Gadamer menghasilkan karya yang cukup besar dan dikenal banyak orang, karya tersebut adalah sebuah buku dengan judul *Wahrheit und Methode (Truth and Method*, 1960). Karya monumental dari Gadamer tersebut memberikan banyak sekali pengaruh dan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan, utamanya pada ilmu-ilmu tentang kemanusiaan. Tidak hanya itu, karya tersebut telah menjadi *support* bagi Heidegger. Dimana karya Heidegger dengan judul “*Sein und Zeit*” atau *Being and Time* memperoleh sebuah dukungan penuh dari buku milik Gadamer tersebut.<sup>37</sup>

Dalam karyanya yang monumental *Kebenaran dan Metode: Pemikiran*

---

<sup>35</sup> Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer...”, 96

<sup>36</sup> Sofyan A.P, Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan tafsir”, *Jurnal Farabi*, vol. 11, no 2 (Desember 2014) (ISSN: 1907-0993) , 112.

<sup>37</sup> A.A Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Jakarta: LPP Mitra Edukasi, 2018), 183.

hermeneutika filosofis. (Kebenaran dan Metode: Fondasi hermeneutika filosofis) Gadamer menunjukkan niat dan keseriusannya dalam mendalami dan menjadi seorang filsuf dalam bidang filosofi hermeneutika yang terkenal. Penerbitan karya ini, pada awalnya muncul dengan bahasa Jerman pada tahun 1960, kini mempunyai nilai penting dalam sejarah filsafat Jerman. Kemudian edisi kedua diterbitkan pada tahun 1965. Hingga di tahun 1972, buku ini dicetak dalam edisi ketiganya dan buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*, dengan karya tersebut Gadamer menjadi pemikir hermeneutika sejarah yang paling terkenal.<sup>38</sup>

Tekanan dari pemerintah komunis mempersulit penelitian, dan Gadamer pindah ke Jerman Barat. Pada tahun 1948 Gadamer bekerja di Frankfurt am Main. Kemudian pada tahun 1949, Gadamer menggantikan Karl Jaspers di Universitas Heidelberg. Belakangan, Heidelberg menjadi tempat yang menguntungkan bagi karier Gadamer hingga pensiun pada tahun 1968.

Setelah pensiun, Gadamer sering memberikan kuliah di Amerika Serikat, Jerman, dan berbagai tempat lainnya. Meskipun Gadamer sudah lanjut usia, ia masih sering berpartisipasi dalam diskusi filosofis dan merupakan salah satu filsuf paling populer di Jerman. Setelah petualangan filosofis yang begitu panjang dan melelahkan, Gadamer akhirnya meninggal pada 13 Maret 2002 di usia 102 tahun di kota Heidelberg.<sup>39</sup>

## 2. Karya-karya Gadamer

---

<sup>38</sup> Sofyan A.P, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya...",113.

<sup>39</sup> Ibid, 184.

Gadamer menerbitkan karyanya dalam beberapa bahasa dunia. Semua karya tersebut dirangkum dalam 10 jilid edisi khusus "*Collected Works*". Karya-karyanya adalah<sup>40</sup>

a. *Truth and Method*

Kebenaran dan Metode menjadi mahakarya Gadamer karena merangkum ide-ide inti para pionir di masa mahasiswanya dan menjadi titik awal pengembangan pemikiran selanjutnya. Buku ini dimulai dari persoalan epistemologi kemanusiaan, kemudian mengkaji makna, sejarah dan diakhiri dengan analisis bahasa secara keseluruhan dari tradisi Barat, kemudian berpegang pada ontologi universal. Munculnya kebenaran dan metode relatif lambat, selain situasi politik dan ekonomi, Gadamer sendiri memiliki kendala lain yaitu tidak suka menulis. Gadamer memilih nama "Kebenaran dan Metode" berdasarkan "Puisi dan Kebenaran" Goethe. Pada tahun 1986, Kebenaran dan Metode muncul di Volume V sebagai Kumpulan Bagian.

b. Karya-karya lain

Daftar bibliografi bahasa Inggris dapat ditemukan di Bibliografi Gadamer Etsuro Makita: 1922-1994 (Jakarta: Peter Lang, 1994) dan juga dapat ditemukan dalam Hans-Georg Gadamer: Biografi (New Haven: Universitas Yale, 2004). Karyanya dalam bahasa Jerman adalah *Collected Works 10 Volumes* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1986-1995) dan yang tidak dipublikasikan:

---

<sup>40</sup> Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis...*, 55.

- 1) Der Anfang der Philosophie. Stuttgart: Reclam, 1996.
- 2) Das Erbe Europas Beitrnge. Frankfurt: Suhrkamp, 1989.
- 3) Uber die Verbongenheit der Gesundheit. Frankfurt: Suhrkamp, 1993.
- 4) Hermeneutische Entwiirfe. Tuingen: Mohr Siebeck, 2000.
- 5) Dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

### 3. Pengertian Hermeneutika

Pengertian hermeneutika dalam segi Bahasa berawal dari Yunani dalam bentuk kata kerja, yaitu *hermeneuein* memiliki makna memberikan penjelasan, menerjemahkan dan mengekspresikan.<sup>42</sup> *Hermeneutics, the 'art of interpretation', was originally the theory and method of interpreting the Bible and other difficult texts*<sup>43</sup> (Hermeneutik, “seni penafsiran” pada awalnya merupakan teori dan metode penafsiran al-Kitab dan teks-teks rumit lainnya).

Terdapat tiga pemakaian dari makna *hermeneuein* dan *hermenia* itu sendiri, yang *pertama* adalah berkata (*to say*), *kedua* memberikan penjelasan (*to explain*), dan *ketiga* menterjemahkan (*to translate*). Semua pengertian itu dapat diungkapkan oleh kata kerja bahasa Inggris “*to interpret*”. Namun masing-masing merupakan makna interpretasi yang independen dan signifikan. Penafsiran kemudian dapat merujuk pada tiga hal yang agak berbeda seperti, pembacaan lisan, logika dalam menjelaskan, serta terjemahan

<sup>41</sup> Ibid, 58.

<sup>42</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23.

<sup>43</sup> Inwood, Michael. *Hermeneutics*, 1998, doi:10.4324/9780415249126-P023-1. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/hermeneutics/v-1> diakses pada 20 Desember 2022 pukul 08:22 WIB.

dalam bentuk bahasa yang lainnya atau bahkan dalam penggunaan bahasa Inggris.<sup>44</sup>

Pemahaman tentang hermeneutika untuk pertama kalinya dikenalkan pada kebudayaan Barat (Eropa) oleh seorang teolog bernama Strasbourg Johann Dannhaur dalam bentuk kata latin *hermeneutica*. Dannhaur menggunakannya dalam pengertian jenis disiplin yang dibutuhkan oleh semua keilmuan berbasis teks.<sup>45</sup> Dannhaur mengatakan bahwa ada dua tipe dasar sains, yaitu logika dan hermeneutika. Dalam hal ini peran dari logika untuk memberikan penilaian dengan benar bagi pengetahuan kita, melalui pemikiran berbagai prinsip rasio tertinggi kita. Memahami sesuatu dari yang sebenarnya dimaksudkan seseorang membutuhkan pengetahuan yang berbeda, yaitu hermeneutika. Pengetahuan ini menjelaskan arti dari “tanda” yang digunakan seseorang, terlepas dari apa yang sebenarnya ada dalam pikirannya.<sup>46</sup>

Menurut Schleiermacher, dalam hermeneutika dapat menempuh dua jalur, yaitu melalui bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang baru, atau melalui sifat-sifat bahasa yang diwariskan kepada kita. Penentuan ini didasarkan pada pemahamannya terhadap sebuah tulisan. Schleiermacher berpendapat, bahwa setiap teks memiliki dua bagian: *Pertama* adalah aspek linguistik, terkait dengan bahasa yang memudahkan proses pemahaman. *Kedua* adalah aspek psikologis, terkait dengan isi pemikiran penulis, yang

---

<sup>44</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Diltheh, Heidegger, and Gadamer*, (United States of America: Northwestern University Press, 1988), 13.

<sup>45</sup> Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 61.

<sup>46</sup> Ibid, 66-65.

diungkapkan ke bentuk frasa pengarang. Semua hal tersebut mencerminkan pengalaman penulis, yang kemudian dibangun oleh pembaca untuk mencoba memahami pemikiran dan pengalaman penulis.<sup>47</sup>

Menurut sejarah mitologi Yunani, kata hermeneutika diadopsi dari sosok yang membawakan pesan Tuhan, memiliki peran sebagai perantara antara manusia dengan dewa Zeus, yang bernama Hermes. Dia bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada orang-orang perintah-perintah Tuhan-nya.<sup>48</sup> Sebelum Hermes menyampaikan pesan-pesan para dewa kepada orang-orang, dia bertugas untuk menafsirkan pesan tersebut terlebih dahulu. Begitu dia telah paham dengan pesan tersebut, diterjemahkan, mengungkapkan, dan menyampaikan makna isi pesan tersebut kepada orang-orang. Tindakan Hermes menunjukkan kompleksitas pemahaman. Pertama, memahami isi pesan begitu perlu dilakukan bagi pihak yang akan menyampaikan pesan. Kedua, untuk menyampaikan makna pesan, konsistensi dari makna pesan wajib dibawa oleh seorang yang membawakan pesan tersebut. Ketidaksinambungan antara pengirim berita/pesan dan penerima berita/pesan wajib disambungkan oleh aktivitas lain yang sekarang disebut hermeneutika.<sup>49</sup>

Dunia Islam memiliki latar belakang sendiri, jika istilah Hermes tersebut seperti halnya nabi Idris, karena pada saat itu nabi Idris pertama kali yang mengenal tulisan tenun dan pengobatan. Nabi Idris beranggapan,

---

<sup>47</sup> Ahmad Khudori Sholeh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7, No.1, April 2011, 34.

<sup>48</sup> Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gardamer dan Relevansinya*, ... 111.

<sup>49</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 11.

pertanyaan inti yang harus dipecahkan adalah tentang cara menginterpretasikan Bahasa “langit” yang digunakan oleh Tuhan dalam setiap pesan-Nya, sehingga pemahaman manusia sebagai pengguna bahasa “bumi” mampu menerima makna pesan dengan baik. Pada momen demikian muncul arti kiasan dari kerajinan penenun atau pemintal, yaitu pemintalan atau penyusunan firman Tuhan agar dapat dipahami dan dipahami dengan mudah oleh manusia.<sup>50</sup>

Terdapat tiga konsep dasar hermeneutika yang dilakukan oleh Hermes dalam proses eksplanasi menurut Gerhard Ebeling, diantaranya: *Pertama* pengungkapan setiap bentuk kata-kata yang terdapat di dalam pikiran manusia (baik ucapan, penyampaian) sebagai pola komunikasi. *Kedua*, suatu penjelasan (penafsiran) sesuatu yang masih belum jelas, secara rasional sehingga pengertian atau maknanya mampu dengan jelas untuk dipahami. *Ketiga*, adalah penerjemahan ke dalam bentuk Bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat.

Namun, dalam literatur hermeneutika modern, mengungkapkan bahwa makna hermeneutika sendiri masih sangat jauh dari sekadar pengungkapan suatu gagasan menggunakan kata-kata, menjelaskan dengan cara rasional serta terjemahan dari suatu bahasa. Ebeling menuliskan pengertian dari eksegesis (penafsiran) secara lebih dekat. Pada momen ini pula dapat dilihat sebuah perbedaan antara sebuah eksegesis dengan sebuah penafsiran. Eksegesis cenderung bentuk interpretasi praktis dari teks atau komentar aktual pada teks,

---

<sup>50</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

sedangkan hermeneutika berurusan dengan berbagai aturan, metode, dan teori yang memandu penafsir dalam membuat eksegesis.<sup>51</sup>

Hermeneutika, diambil dari peran Hermes, merupakan suatu bentuk dari seni atau suatu ilmu dalam penafsiran tekstual (*interpretive skill*). Sebagai ilmu, hermeneutika harus mencari makna yang rasional dan dapat dibuktikan dengan menggunakan metode ilmiah. Menduduki sebagai bentuk dari seni, maka hermeneutika memiliki tanggungjawab atas nilai-nilai baik atau memuat keindahan atas interpretasi itu sendiri.<sup>52</sup>

Secara sederhana suatu ilmu dan seni dalam membangun sebuah makna melalui intrpretasi logika serta imajinatif yang berasal dari bahan mentah disebut dengan hermeneutika. Untuk menafsirkan, orang harus terlebih dahulu memahami atau dipahami. Namun, mode “mengerti dulu” ini tidak berdasarkan waktu, itu wajar. Karena sebenarnya ketika Kita mengerti, Kita sebenarnya telah menafsirkan dan sebaliknya. Oleh karena, pada akhirnya hermeneutika dikenal sebagai suatu proses, dari ketidaktahuan berubah menjadi sesuatu yang mampu diketahui atau dipahami.<sup>53</sup>

Karya Aristoteles menjadi cikal awal sebuah hermeneutika dibahas. Buku dengan judul *Peri Hermenias* tersebut memberikan sebuah penjelasan yang kemudian melahirkan titik tolak untuk memulai kajaian di era klasik tentang pembahasan hermeneutika. Dalam buku tersebut mengungkapkan bahwa pengalaman spiritual kita menciptakan sebuah symbol dalam bentuk

---

<sup>51</sup> Achmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir...*, 33.

<sup>52</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar...*, 78.

<sup>53</sup> Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer...”, 94.

kata-kata, sedangkan kata-kata yang kita ucapkan merupakan bentuk symbol dari apa yang kita tuliskan.<sup>54</sup> Perkembangan pemikiran linguistik pada tradisi Yunani memberikan pondasi awal dari pembekuan hermeneutika menjadi sarana dalam memahami suatu teks atau tulisan. Keterkaitan bahasa dengan hermeneutika menjadi sebuah pasangan tak dapat dijauhkan. Keberlangsungan hermeneutika sangat didukung dengan unsur terpenting, yaitu bahasa, dikarenakan bahasa merupakan lahan bagi penerapan hermeneutika. Sedangkan hermeneutika sama pentingnya bagi Bahasa dikarenakan dengan hermeneutika sebuah Bahasa dapat dipahami. Dari sinilah pada akhirnya membuat hermeneutika digunakan sebagai suatu metode dalam menggali sebuah makna linguistic dari suatu teks dan berujung pada tugas serta peran dari hermeneutika itu sendiri.<sup>55</sup>

Peran hermeneutika awalnya digunakan di kalangan Agama, karena hermeneutika dapat memberi makna pada teks-teks klasik. Dimana pada awal abad ke-17 komunitas gereja menggunakan analisis hermeneutika untuk menguraikan makna teks al-Kitab. Pada saat mereka memiliki masalah dengan pemahaman pesan atau bahasa yang ada dalam kitab suci, mereka menyimpulkan, bahwa hermeneutika membantu masalah tersebut. Keadaan demikian menjadikan hermeneutika memiliki peran penting dalam memahami isi dan tulisan pada teks kitab suci. Inilah yang membuat langkah awal dari perkembangan hermeneutika itu sendiri, dimana hermeneutikan menjadi

---

<sup>54</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 6.

<sup>55</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar...*, 5.

gerakan *interpretative* di awal berkembangnya eksegesis.<sup>56</sup>

Perkembangan dari hermeneutika sendiri dapat dilihat sejak abad ke-20. FDE Schleiermacher, seorang filsuf yang kemudian dikenal sebagai bapak hermeneutika modern, memperluas bidang hermeneutika di luar sastra dan tulisan. Ia melihat hermeneutika sebagai metode penafsiran dalam ilmu pengetahuan sangat penting serta mampu dipelajari dengan baik bagi setiap generasi dalam masyarakat. Bahkan hampir semua disiplin keilmuan mengakui betapa pentingnya sebuah hermeneutika. Tidak hanya itu, peran hermeneutika juga membantu perkembangan pengetahuan dan cabang keilmuan yang lainnya, seperti catatan dalam suatu Agama, sastra, kajian sejarah, atau bahkan filsafat.<sup>57</sup>

Pada saat berakhirnya abad ke-20, terbagilah hermeneutika menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama* sebagai filsafat, *kedua* sebagai kritik dan *ketiga* sebagai teori. Hermeneutika yang menjadi bagian dari filsafat telah memberikan kontribusi dalam bentuk aliran pemikiran yang memposisikan dirinya begitu strategis di setiap wacana filsafat. Martin Heidegger menyajikan ini dalam pengertian hermeneutika eksistensial ontologis. Hermeneutika yang terbagi pada perannya sebagai kritik, dimana setiap asumsi idealis yang memberikan penolakan atas pertimbangan ekstralinguistik sebagai bentuk penentu dalam konteks pemikiran serta tindakan dikritik secara keras oleh hermeneutika. Hermeneutika didirikan oleh Jurgen

---

<sup>56</sup> Ibid, 99.

<sup>57</sup> Ibid, 6.

Habermas. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada masalah teori interpretatif: seperti cara membangun interpretasi. Dalam hal ini, perlunya hermeneutika menjembatani hal tersebut didasarkan pada adanya perbedaan ruang dan waktu diantara penulis dan pembaca. Pada akhirnya inilah yang membuat munculnya berbagai teori.<sup>58</sup>

### 3. Hermeneutika Gadamer

*Truth and Method* merupakan karya dari Gadamer yang mengandung berbagai pokok pemikiran hermeneutika filosofis, lebih dari sekedar mengacu pada teks, akan tetapi pada segala objek ilmu sosial dan humaniora. Metode interpretasi dari suatu teks tidak dijelaskan baik secara eksplisit ataupun implisit di dalam karyanya tersebut. Ini dikarenakan Gadamer menolak untuk berkomitmen pada gagasan universalisme metode hermeneutik pada setiap bidang ilmu bahasa serta sosial.<sup>59</sup>

Gadamer tetap memberikan perhatian yang tinggi terhadap suatu bahasa dalam teks tertentu serta menjadi fokus utama dalam hermeneutikanya. Gadamer berkata: “*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik*” (Semua yang ditulis sebenarnya lebih disukai subjek hermeneutika).<sup>60</sup>

Adapun beberapa teori dari hermeneutika Gadamer dapat diringkas menjadi pokok-pokok bahasan sebagaimana berikut:

---

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). 78

<sup>60</sup> Ibid. 79.

*Pertama*, “kesadaran dampak sejarah” adalah kesadaran akan situasi hermeneutika. Setiap penafsir harus menemukan dirinya dalam keadaan dan posisi tertentu, dimana dalam situasi tersebut pemahamannya terhadap suatu teks dapat mempengaruhi hasil penafsirannya. Pada keadaan demikian lebih dikenal dengan istilah “sejarah efektif”, dimana hal tersebut terbentuk dari budaya, tradisi, serta pengalaman hidup seseorang. Inilah yang kemudian menjadi sebuah catatan bagi seorang penafsir, bahwa dirinya harus ingat dan paham jika sedang berada pada keadaan tertentu. Situasi dan keadaan tersebut bisa jadi sangat mempengaruhi hasil dari penafsirannya terhadap suatu teks.<sup>61</sup> Selain itu, Gadamer juga berkata: *“Manusia (harus) belajar untuk memahami dan mengenali bahwa dalam pemahaman apa pun, disadari atau tidak, pengaruh sejarah dapat memainkan peran yang sangat penting”*. Sebagaimana pengakuan dari Gadamer, bahwa penafsir harus secara fundamental menambahkan subjektivitasnya dari setiap interpretasi suatu teks yang ditafsirkan.<sup>62</sup>

Pemahaman sejarah yang benar adalah upaya untuk mencapai pemahaman antara dua tradisi, dulu dan sekarang, atas sebuah pertanyaan. Masa lalu tidak berperan sebagai suatu objek, melainkan dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai keterkaitan dengan masa sekarang. Maka dari itu, pemahaman yang benar bukanlah masalah memahami orang lain, tentang “penetrasi pikiran lain”, apakah penulis teks, lawan bicara, atau penulis

---

<sup>61</sup> Ibid. 80.

<sup>62</sup> Ibid, 83.

peristiwa sejarah, seperti yang dipercayai hermeneutika romantis, tetapi masalah menemukan dan pemahaman bersama dalam mencapai suatu kontradiksi dalam sebuah problema.<sup>63</sup>

Dalam pandangan Gadamer, seseorang yang sedang menafsirkan suatu teks tidak diperbolehkan melupakan dan melepaskan diri dari tradisinya dan secara penuh masuk ke dalam sisi tradisi dari pengarang. Hal itu sebenarnya cukup mustahil, disebabkan mendobrak tradisi sendiri berarti memusnahkan akal dan kreasi penafsir itu sendiri.<sup>64</sup>

*Kedua*, teori Prapemahaman (*Vorverständnis; pre-understanding*), dengan tujuan adanya sebuah dialog antara penafsir dengan teks yang sedang ditafsirnya. Menurut Gadamer:

*“(Das Seinerseits Durch Die Bestimmende Traditional In Der Der Interpret Steht, Immer Ist Verstehen Ein Vorverständnis Im Spiel, Und Durch Die In Ihrgeformte Vorurteile Geprägt)”*.<sup>65</sup>

Dalam sebuah aktifitas penafsiran, pemahaman sebelumnya atau prapemahaman senantiasa memiliki peran di dalam prosesnya. Terbentuknya prapemahaman ini tidak lepas dari tradisi – tempat penafsir berasal – yang mempengaruhi seorang penafsir, tetap tidak menutup kemungkinan juga prapemahamannya merupakan bentuk dari asumsi yang terbentuk pada dirinya serta tradisinya.

Hubungan atau relasi sebuah tradisi dengan diri kita berdasar atas

---

<sup>63</sup> Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer...*, 136.

<sup>64</sup> Achmad Khudori Soleh, “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir...”, 36.

<sup>65</sup> Gadamer, *Das Problem Des Historischen Bewusstseins*, 5. Sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 47.

suatu fakta, bahwa kita selama ini berbagi dengan prasangka yang bisa jadi tidak serupa dengan tradisi yang ada saat ini atau pada masa lalu. Relasi demikian dapat terjadi dikarenakan bahasa atau sebuah tradisi yang kita dengar dan pahami memiliki kesenjangan persoal jarak.<sup>66</sup> Dalam keadaan ini, proses mediasi, integrasi, dan asimilasi berlangsung antara masa lalu dan masa kini, dan bila dipadukan dengan nanti, pemahaman menjadi sesuatu yang produktif karena menghasilkan prediksi. Proyeksi adalah informasi tentang apa yang akan diatur di masa depan.<sup>67</sup>

Menurut Gadamer 'prasangka' memiliki arti dipertimbangkan sebelum akhirnya menguji semua elemen penentu situasi. Dalam terminologi hukum Jerman sebuah 'prasangka' adalah dalil hukum ketika dalil terakhir belum dicapai. Bagi seseorang yang terlibat didalam perselisihan hukum, jenis pertimbangan terhadapnya mempengaruhi peluangnya yang bersifat merugikan. Demikian juga *prejudice* Prancis, sebagaimana *praejudicium* Latin, yang berarti pengaruh yang merugikan, ketidakberuntungan, bahaya. Akan tetapi, pengertian negatif ini merupakan sesuatu yang bertalian. Konsekuensi negatif sebenarnya tergantung pada kesahihan positif, nilai keputusan sementara sebagai pra-pertimbangan, yang merupakan sesuatu yang bisa ditiru orang lain. Jadi, pastinya sebuah prasangka tidak selamanya diartikan sebagai suatu pertimbangan yang tidak realistis atau tidak murni. Namun, prasangka itu sendiri merupakan bagian dari ide serta pemahaman

---

<sup>66</sup> Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer ...*, 136.

<sup>67</sup> Ibid. 138.

yang tidak menutup kemungkinan memiliki nilai positif dan negatif.<sup>68</sup>

Tanpa pemahaman sebelumnya, Kita tidak dapat memahami teks dengan benar. Oleh karena itu, wajar saja jika Oliver R. Scholz menegaskan dalam bukunya *Understanding and Rationality* bahwa pra-pemahaman, yang disebutnya asumsi, adalah “sarana yang sangat diperlukan untuk pemahaman yang benar”. Namun, Gadamer menuturkan bahwa sebuah pra-pemahaman dari pembaca harus berkenan dalam menerima suatu kritik, rehabilitasi serta koreksi. Hal ini bisa saja terjadi jika memang dalam memahami suatu teks terjadi ketidakselarasan pemahaman pembaca dengan teks yang sedang ditafsirkannya. Oleh karena itu peran dari keterbukaan dalam menerima koreksi dan kritik itu tadi membuat pengetahuan awal tadi menyempurnakan pengetahuan sebelumnya dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman terhadap suatu teks.<sup>69</sup>

*Ketiga*, teori peleburan/asimilasi cakrawala (horizon fusion; horizon fusion) dan teori “*hermeneutic circle*” (lingkaran hermeneutic). Ada dua peleburan atau horizon dalam proses hermeneutik: *Pertama*, teks atau horizon informasi. *Kedua* adalah horizon pembaca atau horizon pemahaman. Selalu ada dua cakrawala ini dalam proses pemahaman dan interpretasi. Biasanya, penafsir memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, tetapi juga menganggap bahwa teks memiliki cakrawalanya sendiri, yang mungkin berbeda dengan cakrawala pembaca. Gadamer berpendapat bahwa dua horizon tersebut harus

---

<sup>68</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 372.

<sup>69</sup> Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran ....*,79.

dikomunikasikan agar ketegangan antara horizon teks dan pembaca menyatu.<sup>70</sup> Seorang pembaca wajib memiliki ruang terbuka bagi perbedaan horizon pada pemahamannya dengan teks yang dibacanya, karena tidak menutup kemungkinan teks yang dibaca memiliki horizon yang tak sama atau bahkan betentangan. Interaksi kedua Chryson disebut sebagai “lingkaran *hermeneutic*”.

Menurut Gadamer, untuk dapat sebuah pemahaman teks, cakrawala pembaca hanya berfungsi sebagai sudut pandang. Terkadang, titik tolak yang ditemui oleh pembaca hanya sampai pada anggapan bahwa teks tersebut membicarakan tentang sesuatu. Pada momen demikian, titik tolak dari pembaca tidak boleh memberikan paksaan pada suatu teks yang dibacanya. Sebaliknya, titik awal akan membantu Kita memahami apa sebenarnya arti teks tersebut. Pada saat demikian, terjadi pertemuan antara sisi subjektivitas pembaca dengan objektivitas dari suatu teks, dan dalam hal ini pula objektivitas dari suatu teks lebih diutamakan.<sup>71</sup>

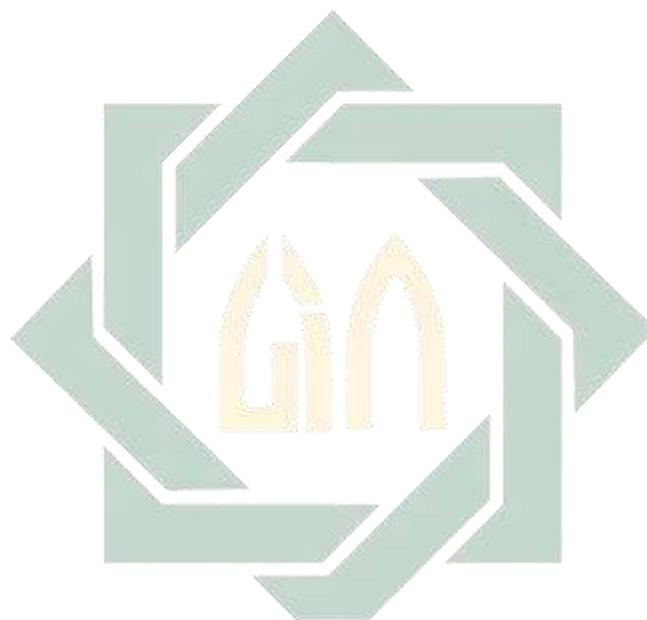
*Keempat*, teori Penerapan/Aplikasi (*Anwendung; application*). Dikatakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa perlu untuk memberikan perhatian pada teks ketika dalam proses pemahaman serta interpretasi. Setelah makna objektif dipahami, maka tugas pembaca/penafsir teks untuk mengamalkannya di hidupnya, dapat dimisalkan dalam pembacaan teks kitab suci. Gadamer mengatakan bahwa disaat orang sedang membaca kitab suci,

---

<sup>70</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 81.

<sup>71</sup> *Ibid*, 82.

ada satu hal lagi selain proses pemahaman dan interpretasi, yaitu “penerapan” atau implementasi pesan atau ajaran pada saat menafsirkan teks kitab suci. Gadamer menegaskan bahwa pesan yang digunakan dalam penafsiran bukanlah makna literal teks, melainkan makna yang bermakna (*meaningfull*), atau pesan yang lebih bermakna dari makna literal saja.<sup>72</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>72</sup> Ibid. 83.

### BAB III

#### KONSEP KEBAHAGIAAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

##### A. Syaikh Nawawi al-Bantani

###### 1. Riwayat hidup

Syaikh Nawawi memiliki nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Syaikh Nawawi dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten di tahun 1230 H/1815 M. Desa ini terletak di pesisir pantai Kawasan Tangerang, secara jarak tempuh dari sebelah utara Kota Serang kurang lebih memakan waktu 30 menit. Karena lahir di Banten, namanya memiliki akhiran "*al-Bantani*". Dari pendapat yang lain, gelar akhiran tersebut diberikan sebagai bentuk pembeda dengan salah satu tokoh ulama syafi'iyah sekaligus seorang sastrawan luar biasa yang berasal dari daerah Nawa, yang berkiprah sejak abad ke-13 Masehi di wilayah Damsyiq, yaitu Imam Nawawi.<sup>1</sup>

Seorang sejarawan, Mamat S. Burhanuddin menuturkan, di mana tahun kelahiran Syaikh Nawawi berada pada masa terakhir dari Kesultanan Banten, yang pada saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Rafi'uddin. Pada masa tersebut, Belanda memaksa Sultan Rafi'uddin untuk melepaskan dan menyerahkan kepemimpinannya atas paksaan dari Gubernur

---

<sup>1</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani", *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, 189.

Raffles, karena dinilai tidak lagi mempunyai kelayakan dalam memerintah negara. Momen ini dimanfaatkan oleh penjajah Belanda saat itu untuk meminimalisir peran dari Sultan Syafi'uddin ketika memerintah kesultanan Banten. Kemudian susunan administrasi dan juga lokasi dari keraton dialihkan ke Serang yang segala urusan birokrasinya dikelola oleh pemimpin yang dipilih oleh pemerintah Belanda pada saat itu.<sup>2</sup>

Syaikh Nawawi memiliki ayah seorang imam sekaligus kepala desa di Tanara, dan juga Kepala Masjid di desa tersebut yang kemudian dari kedudukan itu menjadi awal usaha pertanian bagi keluarga. Ayah beliau bernama Kyai Haji Umar bin Arabi dan ibunya bernama Nyai Zubaidah, merupakan sosok perempuan yang religius dan sholehah. Ayahnya kyai Haji Umar merupakan keturunan dari Maulana Hasanuddin yaitu raja pertama dari Kesultanan Banten, inilah yang menjadikan ayahnya masih termasuk keturunan bangsawan Kesultanan Banten. Selain itu, Syaikh Nawawi masih mempunyai garis keturunan dari Sunan Gunung Jati, yaitu Maulana Syarif Hidayatullah. Beliau adalah keturunan ke-12 dari putra Maulana Hasanudin yang bernama Pangeran Suryararas (Tajul Arsy). Demikian juga ibunya, yang merupakan anak dari Muhammad Singaraja yang masih mempunyai garis keturunan bangsawan Kesultanan Banten serta Sunan Gunung Jati.<sup>3</sup> Dari silsilah tersebut, dapat dikatakan bahwa Syaikh Nawawi memang memiliki

---

<sup>2</sup> Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid KH. Nawawi Banten*, 20.

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren, *Jurnal Ilmiah Studi Islam Volume*. 19. No.1. Juni 2019, 137

garis keturunan keluarga yang religiusitas dan terpandang. Sultan Hasanuddin (Sultan Banten pertama) adalah putra dari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, yaitu seorang tokoh Agama sekaligus salah satu Waliyullah dari daerah Jawa Barat.<sup>4</sup>

Latar belakang keluarga Beliau sangat menunjang perkembangan dari intelektualnya. Lingkungan keluarga yang dominan dengan nilai-nilai keagamaan sekaligus memiliki kedudukan yang terpandang dalam masyarakat telah memberikan banyak manfaat bagi beliau. Secara genetik, orang tua dan leluhur beliau telah mewariskan kecerdasan, utamanya dalam aspek keagamaan. Hal demikian bisa dilihat dan dirasakan, sejak usia beliau masih usia dini sudah menunjukkan kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Pada usianya masih 5 tahun, beliau mendapat bimbingan langsung dari Ayahnya dalam pembelajaran ilmu agama, di mana ilmu atau pendidikan yang pertama kali Beliau pelajari adalah Bahasa Arab dan ilmu dasar keagamaan. Pembelajaran ini berlangsung hingga usia beliau menginjak 8 tahun, jadi kurang lebih pembelajaran beliau dengan Ayahnya selama 3 tahun. Sebagaimana pendapat dari Abdurrahman Mas'ud, dalam tradisi masyarakat Jawa, figur seorang ayah telah lekat sebagai pemberi pendidikan bagi anak-anaknya dan seorang ayah bertanggungjawab penuh atas Pendidikan pertama tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, 138.

<sup>5</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani...", 190.

Seusai ditempa ayahnya, seorang ulama dari Banten yang memiliki karismatik tinggi bernama Kyai Haji Sahal menjadi guru kedua bagi Beliau. Setelah mengenyam Pendidikan dan belajar pada Kyai Haji Sahal, Beliau melanjutkan pendidikannya pada Kyai Yusuf, yaitu salah satu ulama besar di daerah Purwakarta.<sup>6</sup> Sebagaimana pendapat dari Amin yang mengutip tulisan Snouck Hurgronje dalam bukunya, di mana figur dan peran dari Kyai Yusuf telah memberikan dampak besar dalam hal pendidikan, karakter Kyai Yusuf sebagai ulama mampu memberikan daya tarik serta antusiasme santri dari wilayah pulau Jawa, utamanya pada daerah Jawa Barat.<sup>7</sup>

Syaikh Nawawi berangkat ke Makkah dengan para saudaranya di usia menginjak 15 tahun. Beliau memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar berbagai ilmu-ilmu keagamaan, adapun berbagai ilmu tersebut misalnya; Sastra dan bahasa Arab, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu tentang Hadits dan Ilmu tentang Fikih. Pada kesempatan belajar tersebut, beliau memperoleh sebuah nasihat dari seorang ulama dari Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, yaitu Syaikh Khatib Sambas. Dalam nasihatnya Syaikh Nawawi ditunjuk oleh Syaikh Khatib Sambas untuk melanjutkan mengajar di Madrasah beliau yang berada di Makkah, akan tetapi tidak diberi hak untuk membaiai murid dalam tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dikarenakan Syaikh Nawawi merupakan mursyid tarekat

---

<sup>6</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 189.

<sup>7</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani...", 190.

Sammaniyah.<sup>8</sup> Pada momen menimba ilmu tersebut, beliau telah berguru pada beberapa ulama seperti; Muhammad Khatib al-Hambali, Ahmad Zaini Dahlan, Sayyid Ahmad Dimyath dan juga Sayyid Ahmad Nahrawi. Begitu selesai menempa ilmu di kota Makkah, Syaikh Nahrawi kemudian menempa keilmuannya di Mesir dan Syiria.<sup>9</sup>

Karena Syaikh Nawawi tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya, khususnya ilmu-ilmu tentang agama Islam. Maka beliau kemudian pergi ke Mesir, Daghistan bahkan masuk ke negeri Syam (Suriah) untuk mengumpulkan informasi dari para peneliti di sana. Satu hal yang selalu mendorong Imam Nawawi untuk mencari ilmu adalah kata-kata Imam Syafi'i yaitu:

*“Jangan merasa telah cukup dalam belajar di dalam negara atau di suatu negara, tetapi belajarlah hingga di negeri yang lainnya. Kita akan bertemu banyak teman baru di sana, bukan yang lama saja. Jangan takut akan penderitaan dan kesengsaraan. Kita bisa merasakan kegembiraan hidup setelah menderita”.*<sup>10</sup>

Snouck Hurgronje menuturkan sebuah kisah perjalanan tentang kisah belajar Syaikh Nawawi di Mekkah:

“Dalam kurun waktu 30 tahun, Syaikh Nawawi terus produktif di Mekkah dengan tujuan melengkapi pengetahuan Islamnya di semua mata pelajaran penting dan sebagai pemimpin untuk memperlancar jalur pembelajaran masyarakat Jawa.”<sup>11</sup>

Selain itu, Snouck Hurgronje memberikan penjelasan lebih detail:

---

<sup>8</sup> Dikutip dari <https://jaringansantri.com/syekh-ahmad-khatib-sambas-1803-1875/> Senin, 11 April 2023 Pukul 00.52 WIB.

<sup>9</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 189.

<sup>10</sup> Ibid, 86.

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, Syaikh Nawawi Al-Bantani..., 138.

“Awalnya dia belajar dari ulama-ulama besar yang sudah meninggal saat ini, seperti Syaikh Khatib Sambas, Abdulghani Bima dan lain-lain, tetapi gurunya yang sebenarnya adalah orang Mesir, seperti Yusuf Sumbiluani, Nahrawi dan Abdul Hamid Daghestani, pembelajaran tersebut senantiasa diikuti oleh teman-teman penimba ilmu yang lain.”<sup>12</sup>

Sekitar tahun 1833 ia kembali ke negara asalnya Indonesia. Namun, keadaan negara saat itu tidak menawarkan kebebasan bertindak. Peziarah yang baru pulang seperti dia justru dianggap orang berbahaya oleh pemerintah kolonial saat itu. Oleh karena itu, segala pergerakannya selalu dikontrol dan dibatasi. Tak heran, karena saat itu sedang terjadi pemberontakan melawan penjajahan Belanda di Indonesia.<sup>13</sup> Mengutip dari Mamat dari pendapat Golliot dan Brockelmann, kembalinya Syaikh Nawawi ke kota Makkah sekitar tahun 1850-an.<sup>14</sup> Hingga pada akhirnya, di tahun 1869 Masehi, beliau memberikan pendidikan di Masjid al-haram di Kota Makkah. Aktivitas pendidikan yang beliau lakukan cukup memuaskan. Karena ilmu agamanya yang mendalam, membuat beliau terdaftar di sana sebagai seorang syaikh. Beliau selama memberikan pendidikan agama kepada murid-muridnya senantiasa memberikan perhatian yang mendalam. Selain pada ilmu keagamaan, beliau juga memberikan pengajaran pada bidang pengetahuan yang lainnya. Selama Syaikh Nawawi mengajar, murid-muridnya tidak hanya terbatas pada ulama-ulama besar – yang kemudian terlahir di era saat ini – lokal negara Indonesia, seperti Syaikh Kholil

---

<sup>12</sup> Ibid, 140.

<sup>13</sup> Ibid, 143.

<sup>14</sup> Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten, ...* 22-23.

dari Madura, Kyai Haji Asy'ari dari Gresik dan lain sebagainya. Namun lebih dari itu, murid-murid Beliau juga berasal dari manca negara lain yang dengan hikmat mengikuti pendidikan dari Syek Nawawi di Masjid al-Haram, Makkah.<sup>15</sup>

Dalam segi sejarah, Syaikh Nawawi mengabdikan diri di Makkah, hingga di akhir Beliau menutup mata. Beliau meninggal dunia di usia 84 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1340 Hijriyah atau 1897 Masehi. Tempat Beliau dimakamkan bersebrangan dengan istri Rasulullah, yaitu Siti Khodijah sekaligus dekat dengan makam outri dari Abu Bakar, yaitu Asma serta makam dari Abdullah bin Zubair salah seorang sahabat Rasulullah. Selama hidup di Makkah, Syaikh Nawawi mempunyai dua orang istri yang bernama Hamdanah dan Nasimah. Pernikahan Beliau dengan istri pertama dikaruniai dengan tiga orang putri, yaitu; Maryam, Nafisah dan Ruqayyah. Sedangkan pernikahan Beliau dengan istri kedua, diakrui seorang putra yang bernama Zahro.<sup>16</sup>

Secara segi intelektualitas dan spiritualitas, Syaikh Nawawi merupakan ulama yang memperoleh pengakuan dari para ulama di jazirah Arab dan bahkan dunia Islam secara umum. Meski berkebangsaan Indonesia, kedudukannya melambung dari buku-buku yang ditulisnya dalam bahasa Arab dan buku-bukunya terus dipelajari oleh para santri dan pesantren yang ada di Indonesia dan bahkan dalam banyak negara lainnya. Keahliannya dalam berbagai bidang sangat luas sehingga cukup pantas untuk diberikan sebuah gelar kepadanya. Penunjukan

---

<sup>15</sup> Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram* (Depok: Melvana Media Indonesia, 2017), 14.

<sup>16</sup> Ibid.

itu sangat cocok untuknya berdasarkan pengetahuannya dan pengaruhnya di berbagai bidang yang Beliau teliti dan bahkan tulis di beberapa buku. Meski gelar yang diberikan kepada Syaikh Nawawi dinilai begitu tinggi. Beliau mengaku bahwa semua gelar dan julukan tersebut merupakan bentuk perasaan suka dan senang dari berbagai ilmuwan serta peneliti yang memberikan apresiasi terhadap karyanya. Gelar yang diberikan pada Syaikh Nawawi misalnya:<sup>17</sup>

- a. Snouck Hourgronje memberikan gelar Doktor Ketuhanan.
- b. Yusuf Allan Sarkis memberi gelar *al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahm al-Muhaqqiq*.
- c. *Sayyid Hijaz*
- d. *Min 'Ayan 'Ulama al-Qarn Al-'Arabi al-Ashar Li al-Hijrah* Imam ulama al-Haramayn, *Hukama al-Mutaakhirin*, serta maha guru di Nastul Ma'arif Diniyyah di Makkah.
- e. Ulama mansyur pada awal abad ke-19 atau awal abad ke-14 Hijriyah dari Hamka.
- f. Pujangga dunia yang diberikan oleh Kyai Haji Idham Chalid.

## 2. Karya-Karya

Sebagian besar kitab yang ditulis Syaikh Nawawi merupakan tafsir (*syarh*) atas berbagai karya dari ulama terdahulu yang memiliki kepopuleran tinggi dan bahkan sukar untuk dipahami. Apa yang menjadi alasan dan inisiatif Syaikh Nawawi untuk menulis adalah permintaan dari sahabat yang berada di

---

<sup>17</sup> Ibid, 164-167

Jawa, dikarenakan tulisan tersebut akan dibaca kembali di tempat asalnya. Selain hal tersebut, karya para pendahulunya yang tidak jarang direduksi dan edit, menjadikan Beliau untuk melestarikan karya-karya tersebut. Ketika kembali menyusun berbagai karyanya, Syaikh Nawawi senantiasa berundinga bersama para ulama terpenting sebelum mencetak, naskahnya. Karena karyanya disebarluaskan dalam bahasa yang mudah dipahami, beliau menempati peringkat di antara pakar terhebat di abad ke-14 H dan ke-19 M. Jadwal menulisnya yang padat membuat manajemen waktu menjadi sulit, sehingga beliau sering meminta bantuan muridnya yang lebih tua.<sup>18</sup>

Para peneliti tidak setuju tentang jumlah karya Syaikh Nawawi. Menurut Abdurrahman Wahid, berbagai karyanya memiliki jumlah 100 lebih, bahkan mencapai 400, meskipun tidak ada ulama yang bisa menunjukkan nama semua buku yang ditulisnya. Ketika meneliti, Bruinessen hanya dapat mengenali 22 buku Banten Syaikh Nawai.<sup>19</sup> Karyanya tersebut ada beberapa bidang diantaranya:

**a. Tafsir**

Bidang tafsir merupakan bidang yang paling dikuasai oleh Syaikh Nawawi, namun dalam segi karya Beliau hanya membuat satu kitab dan terdiri dari dua jilid. Tidak terlepas dari kuantitas kitab, pada sisi kuantitas kitab Beliau ini mampu menjadikan kagum para ulama di penjuru Makkah hingga Mesir, sekaligus digunakan di hampir semua pesantren yang ada di Indonesia.

---

<sup>18</sup> Ibid, 79-81.

<sup>19</sup> Suwarjin, *Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, 196.

Karya Beliau tersebut berjudul *Tafsir al-Muni li Ma'lim al-Tanzil* atau *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Karya Beliau tersebut rampung pada tahun 1886 dan pada masa itu pula keadaan dunia pengetahuan tentang tradisi kepengarangan dapat dinyatakan tidak ada. Hal tersebut pula yang menjadikan kitab yang Syaikh Nawawi karang menjadi kitab yang begitu tersohor dan monumental dalam bidang tafsir, selain pada kualitas kitab namun juga pada masa yang tepat kitab tersebut terpublikasikan.<sup>20</sup>

Sebagaimana sebuah karya yang memiliki kualitas baik, maka perlu adanya koreksi dan peninjauan dari sebuah karya. Demikian pula dengan kitab karya dari Syaikh Nawawi, kitabnya telah dibaca dan dikoreksi secara detail dan menyeluruh oleh ulama yang mahir dalam bidang tafsir. Fase ini menjadikan bobot dari kitab Beliau mampu memperoleh legitimasi dari para ulama tafsir di zaman tersebut. Terlepas dari momentum tersebut, Syaikh Nawawi memiliki anggapan bahwa karya yang dibuatnya masih tidak akan bisa menandingi karya-karya ulama sebelumnya. Namun, Beliau juga percaya bahwa perlu adanya pembaruan dan *upgrading* untuk sebuah karya dalam bidang ilmu pengetahuan keislaman, salah satunya tafsir. Stetment ini memperlihatkan bahwa Beliau yakin dengan sabda Rasulullah, dimana akan turusn setiap kurun waktu 100 tahun, dari Allah untuk mengutus hamba-Nya yang telah dipilih dalam memperbaiki suatu pemahaman dan pengalaman dari ajaran agama-Nya. Apa yang menjadi keunikan dari karya Beliau dalam

---

<sup>20</sup>Ibid, 197.

bidang tafsir ini adalah pembahasan yang terdapat di dalam kitab tersebut sudah menyentuh ranah modern, kendati kitab tersebut belum termasuk pada kitab mas modern. Inilah yang kemudian membuat kitab karya Syaikh Nawawi dikatakan sebagai penyambung atau jembatan bagi kitab-kitab masa klasik dengan kitab-kitab masa modern.<sup>21</sup>

## **b. Fiqih**

Dalam bidang Bahasa, Syaikh Nawawi telah berkarya pada banyak kitab, sebagaimana berikut:

- 1) *Al- 'Aqd al-Sami>n* ulasan kitab *Fath al-Mubi>n*.
- 2) *Uqud al-Luja>yn fi Huquq al-Zawja>yn*.
- 3) *Fath al-Mujib* ulasan kitab *Manasik al- 'Allama>h al-Khat}ib* karya Muhammad ibn Muhammad ibn al-Syirbini al-Khatib.
- 4) *Kashifat al-Saja* ulasan Kitab *Safinah al-Naja* karya Syaikh Salim ibn Samir al-Hadhrami
- 5) *Mirqat Shu'ud al-Tashdiq* ulasan kitab *Sullam al-Ta>wfiq* karya Sayyid 'Abd Allah ibn Husain ibn Thahir ibn Muhammad ibn Hasyim Ba 'Alawi.
- 6) *Nihayat al-Zyn* ulasan Kitab *Qurrat al- 'Ayn* karya Syaikh Zayn al-Ghazi.
- 7) *Sullam al-Munajah* ulasan kitab *Safinah al-Shalah* karya Sayyid 'Abdullah al-Hadhrami ibn 'Umar.
- 8) *Al-Shimar al-Yani'ah* ulasan kitab *Riya>dh al-Badi'ah* karya Syaikh Muhammad Hasballlah.

## **c. Tauhid**

---

<sup>21</sup> Ibid. 63.

Dalam bidang Tauhid, Syaikh Nawawi telah berkarya pada banyak kitab, sebagaimana berikut:

- 1) *Bahjat al-Wa>sa' il*
- 2) *Zari'at al-Yaqi>n 'Ala U>mm al-Barahin.*
- 3) *Fath al-Maji>d* ulasan kitab *Du>rr Farid.*
- 4) *Hilyat al-Shibyan* ulasan kitab *Fath al-Rahma>n fi Tajwid al-Qur'a>n.*
- 5) *Nu>r al-Zalam* ulasan kitab *'Aqidat al-Awwa>m* karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki.
- 6) *Qami al-Thugya>n*
- 7) *Qat}r al-Ghayts* ulasan kitab *Masa'il Abi al-Laysh* karya Syaikh Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim al-Hanafi al-Samarqandi.
- 8) *Tija>n al-Darari* ulasan kitab *Risala>t al-Bajuri* karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri

#### **d. Tasawuf**

Dalam bidang Tasawuf, Syaikh Nawawi telah berkarya pada banyak kitab, sebagaimana berikut:

- 1) *Nas}aih}ul 'Ibad*
- 2) *Fat} al-S}amad al-'Ali>m*
- 3) *Al-Futuhat al-Madani>yah fi> Shu'ab al-Imani>yah.*
- 4) *Al-Istidad li Nas}a'ih al-'Ibad* ulasan kitab *al-Munabbih}at li Ya>wm al-Ma'ad* karya Syaikh Syihab al-Din Ahmad ibn Ahmad al-Asqalani.
- 5) *Maraqi al-Ubudi>yah* ulasan kitab *Bidayat al-Hidaya>h* karya al-Ghazali.
- 6) *Mis}bah al-Zalam 'ala Manha>j al-Ata>mm fi> Tabwib al-Hika>m.*

7) *Salali>m al-Fud}ala* ulasan kitab *Hidaya>t al-Adhkiya* karya Syaikh Zayn al-Din al-Malibari.

8) *Mir'ah Labid li Kashf Ma'na Qur'a>n Maji>d* yang dikenal juga dengan sebutan *Tafsir al-Muni>r li Ma'alim al-Tanzi>l al-Musfir 'an Wu>juh Mahasin al-Ta'wil* atau *Tafsir al-Nawawi>*.

**e. Hadist**

Pada bidang Hadist karya Syaikh Nawawi adalah *Tanqih al-Qawl al-Hadish* ulasan kitab *Lubab al-Hadish* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.

**f. Sejarah**

Dalam bidang Sejarah, Syaikh Nawawi telah berkarya pada banyak kitab, sebagaimana berikut:

- 1) *Bughyat al-A>wwam* ulasan kitab *Mawlid Sa>yid al-Anam* karya Ibn al-Jazwi.
- 2) *Al-Ibriz al-Dani fi Ma>wlid Sa>yyidina Muha>mmad al-Sa>yid al-'Adnani*.
- 3) *Madarij al-Shu'ud ila Iktisa al-Buru>d*.
- 4) *Targhib al-Mushtaqi>n*.

**g. Bahasa**

Dalam bidang Bahasa, Syaikh Nawawi telah berkarya pada banyak kitab, sebagaimana berikut:

- 1) *Fat} al-Ghafir al-Kha>t}iya>h 'ala al-Kawakib al-Jali>yah fi Nazm al-Ajurumi>yah*.
- 2) *Al-Riya>dh al-Qa>wliyah*.

- 3) *Al-Fushush al-Yaquti*>yah ulasan kitab *al-Rawdhah al-Bahi*>yah fi> *al-Abwab al-Tashrifi*>yah karya ‘Abd alMun’im ‘Iwadh al-Jirjawi.
- 4) *Kashf al-Murut*>i>yah ‘*an Sitar al-Ajuru*>mi>yah karya Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Muhammad ibn Dawud al-Shanhaji ibn al-Ajurum.
- 5) *Lubab al-Bayan fi*> ‘*Ilm al-Bayan* ulasan kitab *Risalat al-Isti’arat* karya Syaikh Usayn al-Nawawi al-Maliki.

### 3. Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Status dan sepak terjang dari Syaikh Nawawi tidak dapat diragukan, namanya yang begitu erat dikenal oleh masyarakat Islam Banten – utamanya – dan bahkan hingga seluruh Indonesia. Tidak sampai pada hal itu, bahkan tidak sedikit yang menyandingkan nama Beliau dengan jajaran para ulama klasik madzab Syafi’yah. Sebagai seorang cendekiawan Muslim sudah tentu kiranya mempunyai banyak sekali karya. Banyak karya dari beliau yang telah menyebar dan dibaca oleh orang-orang di belahan bumi. Bahkan dari karya yang Syek Nawawi buat, nama beliau tetap abadi untuk dikenang bagi umat Islam, sebagai media belajar dan rujukan di berbagai instansi pendidikan keagamaan, utamanya pesantren. Kepiawaian beliau menjadikannya menjadi figur yang layak menyandang status guru sejati, disisi beliau yang menjalani rutinitas sebagai penulis kitab dan ulama.<sup>22</sup> Sebagaimana sepak terjang beliau dalam dunia ilmu pengetahuan, maka berikut adalah orientasi pemikiran dari Syaikh Nawawi:

#### a. Bidang Tafsir

Bidang satu ini merupakan bidang yang paling menunjukkan kualitas

<sup>22</sup> Rohimudin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Ulama...*,11.

intelektual dari Syaikh Nawawi. Bisa dikatakan dalam bidang tafsir, beliau tidak sekedar berkompeten, melainkan juga mampu menorehkan karya yang sangat dikagumi oleh para ulama dari Makkah dan Madinah. Adapun karya beliau dari bidang tafsir tersebut adalah Tafsir *al-Munir li Ma'a>lim at-Tanzi>l*, yang lebih dikenal juga dengan nama *Ma>h Labi>d Tafsir an-Nawawi*. Dari prestasi tersebut sebuah gelar *Sayyid Ulama' al-Hijaz* (Pemimpin Ulama Hijaz) disematkan kepada beliau.<sup>23</sup>

Catatan yang istimewa bagi Syaikh Nawawi dalam bidang ini adalah momen dimana ketika beliau masih setia belajar dan menulis pada masa-masa dunia Islam tidak menampakan adanya perbaikan yang signifikan pada tradisi Islam klasik pada waktu itu. Apa yang menjadi ciri khas dari karya beliau adalah pada rasa perhatian yang mendalam kepada urgensinya sebuah nilai dari ilmu pengetahuan. Hal demikian bisa dilihat pada tafsir surah al-Fatihah yang beliau lakukan. Dalam penafisran Syaikh Nawawi, surah al-Fatihah setidaknya memuat empat bidang ilmu pengetahuan, sebagaimana berikut: *Pertama*, ilmu tentang teologi, keesaan Tuhan atau lebih dikenal dengan istilah Tauhid (dalam ajaran agama Islam). *Kedua*, pentingnya hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah seorang hamba. *Ketiga*, keilmuan yang sempurna memiliki presisi serupa dengan nilai atau moral dalam agama Islam. *Keempat*, sebuah kisah atau histori yang berkaitan dengan masa lalu.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa penekanan yang

---

<sup>23</sup> Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), 143.

<sup>24</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 131-133.

dilakukan oleh Syaikh Nawawi pada bidang ini. Beliau memberikan tendensi pada keshalehan ketika mengajarkan pemahaman terkait keimanan atau akidah, berikutnya penekanan pada keimanan pada Tuhan dan segala bentuk hidayah-Nya. Selain itu, beberapa cerita menarik juga terselip dari apa yang beliau sampaikan dan yang lebih utama adalah anjuran dan ajakan untuk tetap berperilaku *amar ma'ruf nahi mu>nkar* dalam menjalani kehidupan.<sup>25</sup>

**b. Bidang Tasawuf / Akhlak**

Jika diamati secara riwayat pendidikan Syaikh Nawawi yang sempat belajar di Makkah, maka beliau merupakan murid dari seorang Mursyid yang mendirikan salah satu tarekat ternama di dunia yaitu Syaikh Khatib as-Sambas, pendiri tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Pemahaman hingga keyakinan beliau terkait dengan segi tasawuf serta akhlak serumpun dengan Imam Ghazali, yaitu memilih untuk beraliran sunni. Kendati beliau merupakan murid dari pendiri sebuah tarekat, namun Syaikh Nawawi tidak memilih jalan untuk menjadi seorang mursyid tarekat. Beliau memilih mengimplentasikan nilai-nilai dan ajaran tasawuf melalui tulisan beliau. Disisi lain, beliau juga beranggapan bahwa tak wajib bagi seseorang yang mempelajari tasawuf atau begulat pada bidang tersebut, untuk mengikuti suatu tarekat. Namun beliau juga tidak melarang bagi mereka yang ingin menganut suatu tarekat. Dalam hal ini, pandangan moderat terkait tarekat dari Syaikh Nawawi memang dapat dilihat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa

---

<sup>25</sup> Ibid, 130.

beliau juga mengikuti ajaran dari Syaikh Khatib as-Sambas selaku gurunya.<sup>26</sup> Dalam perspektif beliau, keterkaitan antara syari'at, hakikat dan ma'rifat begitu erat. Hal demikian ini yang menjadikan Syaikh Nawawi menilai bahwa tidak harus mengikuti tarekat sebagai satu-satunya jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Alasan tersebut juga menunjukkan bahwa mengikuti suatu tarekat tidak apa-apa, asalkan praktik ibadah dalam tarekat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melanggar aturan-aturan dasar dalam suatu ibadah (syari'at).<sup>27</sup>

Pada konteks ini, Syaikh Nawawi menilai bahwa tasawuf berperan dalam memberikan pembinaan etika bagi kehidupan manusia, disebabkan status manusia yang tidak bisa lepas dari hidayah Allah *Subh}analla>hu Wa Ta'ala*. Hal demikian yang menjadikan manusia akan memiliki sifat kefasikan apabila hanya belajar tentang keilmuan-keilmua lahir tkita diimbangi dengan ilmu batin. Namun, sama juga jika seseorang hanya memperdalam ilmu batinnya tkita mempeljarai ilmu-ilmu lahir, maka orang tersebut dapat termasuk pada golongan zindik. Maka dari itu, kedua ilmu tersebut harus seimbang dan proporsional bagi diri seseorang, serta tidak mampu untuk dijauhkan satu dengan yang lainnya dan peran dari tasawuf sendiri sebagai pemberi arahan dalam hal moral atau etika di kehidupan seseorang.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zainal Arifin, "Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh Kh. Hasyim Asy'ari", *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol 16 No 1 April 2019, 49.

<sup>27</sup> Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 150.

<sup>28</sup> *Ibid*, 151.

### c. Bidang Hukum Islam

Di dalam bidang fikih dan perkembangannya, dapat dikatakan Syaikh Nawawi merupakan penganut madzab Syafi'i, sekaligus berperan penting dalam mengembangkan dan memelihara salah satu dari keempat madzab yang ada di pulau Jawa. Apa yang menjadi alasan terkuat bagi beliau memilih madzab Syafi'i, karena didasarkan pada sebuah pilihan dalam menentukan hukum syari'at baik dan harusnya menggunakan iktisan dan sumber yang sesuai dengan ajaran agama Islam sekaligus mengetahui sisi benar dan alasannya. Sudah tentu pihak yang memiliki keterkaitan bukan mereka yang memiliki pengetahuan dasar pada segi agama. Dalam menentukan suatu hukum atau bahkan menyelesaikan suatu permasalahan syari'at, seseorang setidaknya telah berada pada tingkatan atau maqam tertentu, memiliki kualitas pengetahuan pada bidang ushul fiqih, tafsir, ta'wil, mantiq dan bahkan juga pada keilmuan yang lain. Sehingga, bagi mereka yang tidak berstatus sebagai penentu suatu hukum (*Mujtahidin*), diminta untuk mengikuti segala ketentuan hukum yang telah dibuat (*taqlid*), pada salah satu dari madzab yang telah ada sebelumnya.<sup>29</sup>

Pada segi pemilihan madzab, beliau mengakui bahwa memang terdapat kelebihan dan kekurangan dari keempat madzab yang ada. Sebagaimana pada madzab Hambali, beliau menilai pada orientasi fiqih ini dinilai terlalu shaleh, untuk madzab Abu Hanifah beliau memandangnya lebih

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006). 141-143.

bersifat passif, sedangkan pada madzab Maliki beliau meliai terlalu berada pada posisi tengah-tengah, maka dari itu beliau memilih madzab Syafi'i yang dinilai mampu diandalkan dan lebih dipercayai. Hal demikian dikarenakan sifat dari ilmu fiqih adalah signifikan, dimana pembelajaran yang tidak mendalam dan dengan kesungguhan maka akan dapat menghambat seseorang dalam melakukan komunikasi dengan Tuhan pada praktik dan ritus ibadahnya.<sup>30</sup>

Syaikh Nawawi memberikan anjuran untuk memiliki sikap kritis pada suatu hukum. Beliau berprinsip bahwa penting bagi kita untuk menjadi seorang *Muqallid* yang senantiasa mengkaji secara kritis. Sehingga kita tidak sekadar menjadi seorang pengikut dari tindakan atau perbuatan para alim ulama saja, terlebih tidak mengetahui apa dasar hukum dan tujuan suatu amalan tersebut. Beliau memberikan tendensi bagi murid dan masyarakat untuk bersikap dan berpikir kritis akan sebuah hukum, tujuan dari suatu hukum dan dasar serta manfaat dari adanya hukum tersebut.<sup>31</sup>

#### **d. Bidang Tauhid**

Dalam kiprah dari seorang Syaikh Nawawi, beliau dikenal sebagai seorang ulama berteologi Sunni. Pada kelompok ini, sudah tentu memberikan penentangan dari konsepsi ketuhanan paham Jabariyah serta Muktazilah. Dalam pandangan beliau, kedua aliran tersebut memiliki orientasi berpikir yang mengedapankan logika atau rasionalitas dibandingkan dengan sumber-

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual...*, 145.

<sup>31</sup> *Ibid*, 146.

sumber inti atau utama (sumber *Naqli* dan *Aqli*). Tidak sedikit orang bahkan pada instansi pendidikan seperti pesantren atau madrasah yang mengenal beliau dari berbagai karyanya, seperti salah satunya adalah *Fath al-Majid* dan sebagainya.<sup>32</sup>

Menurut Syaikh Nawawi, dalil *Naqli* (wahyu) dan *Aqli* (akal) harus digunakan untuk memecahkan suatu masalah teologis. Namun, ketika terjadi peleburan antara keduanya, dalil *Naqli* (Wahyu) harus diutamakan. Hal tersebut dikarenakan Syaikh Nawawi berkeyakinan dimana tiap-tiap orang memiliki kewajiban untuk mengimani sesuatu yang wajib, mustahil dan mungkin tentang adanya Tuhan. Hal tersebut merupakan bentuk dari implementasi perintah syariat agama, bukan atas dasar akal.<sup>33</sup>

Secara peran, Syaikh Nawawi merupakan tokoh ulama Jawa yang hadir pada abad ke-19, dimana memiliki keinginan dan upaya untuk menumbuhkan kembali pemahaman tentang bidang teologi sebagai bentuk ajaran agama Islam pada abad pertengahan. Penyegaran tersebut memiliki tujuan untuk menghapuskan pemahaman tentang kemutlakan Allah, melalui konsep *tawakal billa>h*. Pada sisi lain, Syaikh Nawawi tidak memiliki kesepakatan dengan paham dari ajaran Jabariyah. Hal tersebut dikarenakan pada paham Jabariyah setiap perbuatan dari manusia adalah sifat individu yang berasal dari Tuhan. Dimana konsesus paling dasar adalah tidak adanya rasa tanggung

---

<sup>32</sup> Ibid, 150.

<sup>33</sup> Ibid, 152.

jawab atau kuasa atas dirinya sendiri.<sup>34</sup>

## B. Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani

Kebahagiaan berkaitan dengan kondisi seseorang (seseorang yang beruntung) atau dengan keadaan pikirannya (seseorang yang ceria, senang) atau, biasanya, dengan keduanya. Kedua elemen ini muncul dalam proporsi yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Jika seseorang peduli dengan waktu yang lama seperti dalam “kehidupan yang Bahagia”, seseorang cenderung lebih fokus pada situasi daripada pada keadaan pikiran. Jika periode waktu yang singkat, tidak jarang mereka fokus pada keadaan pikiran.<sup>35</sup> Pengertian tersebut merupakan arti kebahagiaan secara umum.

Sedangkan menurut al-Ghazali kebahagiaan merupakan sikap berpaling dari dunia di hadapan Tuhan. Kebahagiaan terdiri dari empat unsur, yaitu ilmu diri, ilmu Allah, ilmu dunia sebagaimana adanya, dan ilmu akhirat sebagaimana adanya.<sup>36</sup>

Syaikh Nawawi dalam kitabnya *Nasaihul Ibad* mengatakan tiga tanda manusia paling bahagia yaitu:

أَسْعَدُ النَّاسِ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ وَبَدَنٌ صَابِرٌ وَقَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ

Manusia paling bahagia adalah mereka yang mempunyai kalbu yang sadar bahwa Allah *Subhanalla>hu Wa Ta'ala* senantiasa mempersamainya,

<sup>34</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual...*, 153.

<sup>35</sup> Griffin, J.P. *Happiness*, 1998, doi:10.4324/9780415249126-L033-1. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/happiness/v-1>. Diakses pada 27 Desember 2022 pukul 12.14.

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Kimiyâ' al-Sa'âdah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001). 6.

ketanggihan dan kesabaran dari raga, dan sikap *qana'ah* atau *ridha* dengan apa yang diperolehnya sebagai anugerah dari Allah dan tetap tenang jika hilang dari kepemilikannya.<sup>37</sup>

Selanjutnya beliau juga mengkategorikan tiga golongan yang beruntung. Seperti yang telah dijelaskan pada pengertian bahagia, kata beruntung juga merupakan salah satu makna dari bahagia. Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata:

طُوبَى لِمَنْ الدُّنْيَا تَرَكَ قَبْلَ تَتْرُكِهِ أَنْ وَبَنَى قَبْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهُ وَأَرْضَى رَبَّهُ قَبْلَ أَنْ يَلْفَاهُ

Sungguh beruntung orang-orang yang:

1. Sebelum dunia meninggalkan dirinya, lebih dahulu dia meninggalkan kesenangan duniawi
2. Sebelum memasuki kubur, dia telah membangunnya terlebih dahulu
3. Meraih ridha Tuhan-nya sebelum dia menemui-Nya<sup>38</sup>

Apa yang dimaksudkan dengan meninggalkan kenikmatan dunia berarti menggunakan harta untuk berbagai kebaikan sebelum habis sia-sia. Padahal membangun kuburnya berarti dia akan berbuat kebaikan yang bisa membuatnya nyaman di dalam kubur. Adapun untuk mendapatkan keridhaan Tuhan-nya, dia memiliki ketaatan dalam menunaikan segala perintah dan larangan Tuhan. Setelah kematian dia bertemu tuannya dengan puas.<sup>39</sup> Lebih lanjut, Yahya bin Mu'adz mengatakan: “Meninggalkan dunia seluruhnya berarti mengambil akhirat seluruhnya”. Dengan demikian:

---

<sup>37</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Bagi Para Hamba*, Terj Fuad Saifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2020), 56.

<sup>38</sup> Ibid, 57.

<sup>39</sup> Ibid, 60.

1. Siapa yang meninggalkan kesenangan dunia seluruhnya, berarti dia telah mengambil akhirat seluruhnya.
2. Siapa yang mengambil kesenangan dunia seluruhnya, berarti dia telah melepaskan akhirat seluruhnya.
3. Mencintai akhirat berarti membenci kesenangan dunia dan membenci kesenangan dunia berarti mencintai akhirat.”<sup>40</sup>

Namun, bukan diartikan bahwa kebutuhan hidup di dunia ditinggalkan secara menyeluruh. Kita tetap dianjurkan untuk mencari kebutuhan hidup, bukan makna hidup. Dalam hadis kisah Ath-Tabran disebutkan bahwa Nabi *S}alalla>hu ‘alaihi wasalam* bersabda:

*“Apabila seseorang keluar rumah mencari nafkah untuk anaknya yang masih kecil, di jalan Allah-lah dia sedang berjuang. Ketika dia keluar rumah mencari nafkah untuk kedua orang tuanya yang lanjut usia dia berjuang di jalan Allah. Apabila dia keluar rumah mencari nafkah untuk menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta, dia berjuang di jalan Allah. Apabila dia keluar rumah mencari nafkah hanya untuk riya dan bermegah-megahan, dia berjuang di jalan setan.”* (HR. ath-Thabrani).<sup>41</sup>

Dari hadist tersebut bisa disimpulkan bahwa dibolehkan bagi kita untuk mengejar dunia dengan syarat kita mengejar dengan sungguh-sungguh untuk keperluan anak, orangtua maupun diri kita sendiri dan jangan sampai menggunakannya untuk riya’ dan bermegah-megahan.

Selanjutnya Syaikh Nawawi mengkategorikan lima sebab iblis sengsara dan lima sebab Adam bahagia yaitu seperti dikatakan oleh

---

<sup>40</sup> Ibid, 68.

<sup>41</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashaijul ‘Ibad Kumpulan...*, 230.

Muhammad bin ad-Dauri *rahimakumulla>h*:

شَقِيَ إِبْلِيسُ بِخَمْسَةِ لَمْ يُعْرَ بِالذَّنْبِ وَلَمْ يَنْدَمْ وَلَمْ يَلْمُ نَفْسَهُ وَلَمْ يَعِزْ عَلَى التَّوْبَةِ وَقَنَطَ  
رَحْمَةَ اللَّهِ وَسَعَدَ أَدَمُ بِخَمْسَةِ أَشْيَاءَ أَقْرَّ بِالذَّنْبِ عَلَيْهِ وَنَدِمَ وَآلَمَ نَفْسَهُ وَأَسْرَعَ فِي التَّوْبَةِ  
وَلَمْ مِنْ يَقْنُطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Iblis itu akan sengsara karena lima hal, yaitu:

1. Tidak mengakui dosa yang dilakukannya.
2. Tidak menyesali perbuatan dosanya.
3. Tidak mencela dirinya sendiri atas perbuatan dosa.
4. Tidak bertekad untuk bertobat.
5. Sikap pesimis atas Rahmat dari Allah.

Sementara itu, terdapat lima perkara yang menjadikan nabi Adam merasakan kebahagiaan, yaitu:

1. Pengakuan atas dosa-dosa yang dilakukannya.
2. Menyesali perbuatan dosanya.
3. Mencela dirinya sendiri atas perbuatan dosa.
4. Segera bertobat.
5. Tidak bersikap pesimis dari rahmat Allah.<sup>42</sup>

Kalimat penyesalan Nabi Adam as. atas dosa yang diperbuat diabadikan

dalam firman Allah *Subhanalla>hu Wa Ta'ala*:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ لَنَا تَغْفِرْ وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri.

<sup>42</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashaijul 'Ibad Kumpulan...*, 177.

*Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”<sup>43</sup>*

Seperti yang kita tahu bahwa nabi Adam telah melakukan kesalahan dengan bersikap lalai terhadap aturan dari Allah *Subhanalla>hu Wa Ta'ala*, hingga akhirnya beliau diturunkan oleh Allah ke bumi.

Selanjutnya Syaikh Nawawi memaparkan empat perkara kesengsaraan dan kebahagiaan yang berasal dari sabda Rasulullah:

عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ أَرْبَعَةٌ نِسْيَانُ الذُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ وَلَا يُدْرِي أَقْبَلَتْ رُدَّتْ أَمْ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ  
فِي الدُّنْيَا وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ الدِّينِ فِي يَقُولُ اللَّهُ أَرَدْتُهُ وَلَمْ فَتَرَكَتُهُ يُرَدِّنِي. وَعَلَامَةُ السَّعَادَةِ  
أَرْبَعَةٌ ذِكْرُ الذُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ الْمَاضِيَةِ نِسْيَانُ الْحَسَنَاتِ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فِي فَوْقَهُ الدِّينِ وَنَظَرُهُ  
إِلَى مَنْ فِي دُونَهُ الدُّنْيَا

Ada empat perkara kesengsaraan, diantaranya:

1. Lupa terhadap banyaknya dosa di masa lampau, sedangkan Allah telah mencatat dosa tersebut sebelumnya.
2. Mengenang kebaikan masa lalu, padahal dia tidak mengetahui apakah kebaikan tersebut diterima atau ditolak.
3. Memkitang kedudukan orang lebih tinggi dalam perkara duniawi.

Sebagaimana firman Allah: *“Aku menginginkannya (Kuhalangi dia dari dunia, dan Kubantu dia menjalankan ketaatan), tetapi dia tidak menginginkan-Ku (dia tidak ridha dan bersyukur). Maka, Aku meninggalkannya (dengan tidak menolongnya lagi)”*.

---

<sup>43</sup> QS Al-A'raf ayat 23.

4. Senantiasa memandang rendah orang lain dalam segi permasalahan Agama.

Ada empat perkara kebahagiaan, yaitu:

1. Senantiasa memohon ampunan serta sikap menyesali segala perbuatan dosa di masa terdahulu.
2. Tidak mengingat hal-hal baik yang telah diperbuat dan beranggapan hal baik itu tidak diperbuatnya. Seolah kebaikan itu tidak pernah terjadi karena penuh cela.
3. Senantiasa menilai tinggi seseorang pada hal-hal keagamaan. Lalu ia mengikutinya
4. Senantiasa menilai rendah seseorang dalam aspek keduniawian. Lalu ia bersyukur.<sup>44</sup>

Lebih lanjut Syaikh Nawawi mengungkapkan dari Abdullah bin Amru bin al-Ash, sesungguhnya terdapat beberapa syarat atas kebahagiaan dunia dan akhirat, diantaranya:

خَمْسٌ مَنْ كُنَّ سَعْدَ فِيهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَوْلَاهَا يَذْكُرُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا مُحَمَّدٌ اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ  
وَقَتْبَعَدَوْفْنَا وَإِذَا عَلَيْهِ ابْتُلِيَ قَالَ بِنَيْبَةٍ إِنَّا إِنَّاوُ اللَّهُ إِلَيْهِ رَا جِعُونَ وَلَا حَوْلَ وَلَا بِاللَّهِ إِلَّا قُوَّةُ  
الْعَلِيِّ قَالَ نِعْمَةٌ أُعْطِيَ وَإِذَا الْعَظِيمِ الْحَمْدُ رَبِّ لِلَّهِ وَإِذَا لِلنَّعْمَةِ شُكْرًا الْعَالَمِينَ فِي ابْتَدَأَ شَيْءٍ  
قَالَ بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَيْهِ وَأَتُوبُ الْعَظِيمِ اللَّهُ اسْتَغْوِرُ قَالَ ذَنْبًا مِنْهُ أَفْرَطَ وَإِذَا

Dibawah ini adalah lima perkara yang dapat menjadi seseorang diberikan perasaan bahagia baik di dunia ataupun di akhirat, diantaranya:

<sup>44</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashaijul 'Ibad Kumpulan...*, 114.

1. Berdzikir kepada Allah dengan lafadz syahadat (*la> ila>ha illalla>h Muh}a>mmadur Rasu>lulla>h*) di setiap waktu.
2. Mengatakan kalimat *istirja'* (*inna lilla>hi wa inna> ilaihi ra>ji'u>n wa la> h}aula wa la> quwwata illa> billa>hil aliyyil 'azi>m*) ketika musibah menimpanya.
3. Menuturkan *hamdalah* (*alhamdulillah>hi rabbil 'a>lami>n*) ketika memperoleh berbagai kenikmatan dalam hidup.
4. Menuturkan *basmalah* (*bismilla>hirrah}ma>nirrahi>m*) ketika akan menunaikan segala sesuatu.
5. Mengatakan *istighfar* (*astaghfirulla>hal 'azi>m wa atu>bu ilaih*) ketika perbuatan dosa telah dilakukan.<sup>45</sup>

Berkaitan dengan poin yang pertama, Rasulullah *S}alalla>hu 'alaihi wa salam* bersabda:

*“Hendaknya kamu perkuat mengingat Allah dalam segala keadaan. Karena dengan mengingat Allah adalah bentuk amalan yang begitu Allah cintai sekaligus sebagai penyelamat seorang hamba atas segala keburukan yang ada di dunia ataupun selainnya.”* (HR. Ibnu Sharshari)

Maka dari itu, mengucapkan dzikir begitu dianjurkan bagi setiap Muslim, karena selain zikir merupakan perbuatan yang dicintai Allah, Dia merupakan penyelamat di setiap waktu, dari dunia hingga akhirat bagi manusia yang mau mengamalkannya. Lebih lanjut, poin kedua jika kita sedang ditimpa musibah alangkah baiknya mengucapkan kalimat *istirja'*. Poin yang ketiga, ucapkan *hamdalah* setiap mendapatkan nikmat karena ucapan tersebut merupakan sikap rasa syukur

---

<sup>45</sup> Ibid,155.

manusia kepada Tuhannya. Sebagaimana sabda dari Nabi *Shalalla>hu 'alaihi wasalam* yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub:

*“Adapun empat ucapan yang paling disukai oleh Allah Subh}analla>hu Wa ta’ala, yaitu subh}a>nalla>h, al-h}amdulilla>h, la> ila>ha illalla>, dan Alla>hu Akbar. Tidak dipermasalahkan untuk memulai dari kalimat yang mana dari keempatnya.”* (HR. Muslim dan an-Nasa’i).<sup>46</sup>

Berkaitan dengan poin yang keempat, ucapkan basmalah setiap kali akan melakukan sesuatu. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a:

*“Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan bacaan bismillâhirrahmânirrahîm maka ia terputus (keberkahannya dari Allah Subh}nalla>hu Wa Ta’ala)”* (HR. Abu Dawud)

Dengan demikian, sudah sepatutnya sebagai seorang muslim setiap memulai suatu kegiatan hendaknya membaca basmallah. Poin terakhir sebagai seorang manusia kita tidak bisa terhindar dari perbuatan dosa. Jika demikian, ucapkanlah istighfar karena membaca istighfar mampu menghapus dosa. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a:

*“Maukah kalian aku tunjukkan tentang penyakit kalian sekaligus obatnya? Penyakit kalian adalah dosa dan obatnya adalah istighfar.”* (HR. ad-Dailami)<sup>47</sup>

Dalam al-Qur’an kata bahagia / سَعِدَ muncul sebanyak dua kali, yaitu pada surat al-Hud ayat 105 ayat 108. Akan tetapi pada ayat 108 kata سَعِدَ muncul dengan kata سَعِدُوا

#### 1. QS. Al-Hud ayat 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ سُقَىٰ وَسَعِيدٌ

---

<sup>46</sup> Ibid. 159.

<sup>47</sup> Ibid, 156.

Artinya: “Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”<sup>48</sup>

Syaikh Nawawi menuturkan dalam tafsirnya bahwa يَوْمَ يَأْتِ (ketika hari itu datang) adalah saat hari yang ditangguhkan itu telah tiba لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (hanya atas izin dari-Nya seseorang bisa berbicara) yakni kecuali mendapat izin dari Allah untuk berbicara, dan pembicaraan yang diperbolehkan adalah pembicaraan yang hak, sedangkan menyebutkan alasan-alasan yang batil dilarang. فَمِنْهُمْ (maka di antara mereka) yakni diantara mereka yang ada di padang Mahsyar شَقِيٍّ (ada yang sengsara) yaitu kematian seseorang di kondisi kafir, sekalipun dia telah beriman sebelumnya وَوَسْعِيدٍ (ada yang berbahagia) yaitu manusia yang meninggal pada keadaan beriman, sekalipun dia pernah kafir sebelumnya.<sup>49</sup>

Dari tafsir itu, maka bisa disimpulkan bahwa orang yang merasakan kebahagiaan merupakan mereka yang berbahagia kelak diakhirat dan ketika mati dia dalam keadaan beriman, meskipun dia pernah kafir sebelumnya.

Di dalam tafsir al-Wasith, dimana Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili memaparkan pada hari itu, maksudnya hari adzab akhirat, seluruh manusia dikumpulkan, yang pertama dari mereka sampai yang terakhir, untuk menghadapi perhitungan amal mereka. Kemudian mereka diberi balasan atas amal mereka. Itulah hari yang disaksikan yang dihadiri oleh seluruh makhluk, dari manusia, jin, sampai hewan. Juga dihadiri oleh para malaikat dan rasul, dan Raja Yang Maha Adil yang menetapkan

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an, 11:105

<sup>49</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Marāh Labīd*, Terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), jilid 3. 178.

keputusan tanpa ada kezaliman padanya sekecil apa pun, dan jika amal itu baik maka akan dilipatgkitakan.

Penangguhan hari Kiamat beserta kejadian-kejadian yang menakutkan serta adzab yang ada padanya hanyalah untuk kurun waktu tertentu yang berada dalam pengetahuan Allah, tidak ditambah lagi tidak kurang, dan itulah usia dunia, untuk memberi kesempatan yang cukup bagi manusia agar dapat memperbaiki amal mereka dan meluruskan akidah mereka, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang dan ketentuan Allah pada al-Qur'an.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Hud 108 berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَيَا الْجَنَّةِ خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

*“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.”<sup>51</sup>*

Kata سَعِدُوا berarti orang yang bahagia, kata tersebut adalah bentuk lampau dari kata kerja. Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa surga merupakan tempat bagi orang yang mempunyai perasaan bahagia dan akan tetap selamanya berada disana, sebagai bentuk karunia dari Allah yang tidak terputus.

Syaikh Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa (setiap orang yang merasakan kebahagiaan kemudian akan berada di surga; mereka akan tetap di sana

<sup>50</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 2, 125.

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 11:108.

selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki lain), yaitu. Langit dan bumi akan kekal selamanya karena keduanya diciptakan tanpa waktu, maka Tuhanmu juga menginginkan waktu tanpa batas. (Seperti hadiah yang tidak pernah berhenti), yaitu. itu tidak berhenti; Pengucapan '*At}a> 'an* adalah naşab karena menjadi maşşdar, artinya mereka akan diberikan sesuatu yang besar oleh Allah.<sup>52</sup>

Ath-Tabari berpendapat bahwa semua orang yang dikaruniai rahmat dari Tuhan, tatkala masih ada kberedaan dari langit dan bumi, orang-orang tersebut tetap hidup di surga selama-lamanya. Namun, ketika Tuhan ingin menetapkan batas masa tinggal mereka di neraka sebelum mereka diterima di surga. Begitu pula dengan orang percaya yang diambil dari neraka dan kemudian dibawa ke surga.<sup>53</sup>

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa siapa yang menjadi pengikut dari para rasul adalah mereka yang berbahagia, mereka singgah di surga, dimana tanpa batas waktu mereka kekal didalamnya, tatkala keberadaan langit serta bumi tetap sama, kecuali ada kehendak Tuhan yang lainnya. Jika diamati, apa yang menjadi pemaknaan dari keabadian pada kalimat tersebut, bukan diskitarkan pada Tindakan Allah sebagai Tuhan. Namun pada kehendak dari Allah sebagai Tuhan. Olehnya Allah *Subh}analla>hu Wa Ta'ala* berhak memberi mereka rahmat abadi untuk menginspirasi mereka untuk memuji sejak saat itu dan untuk memuji. selama dia bernafas.<sup>54</sup>

Keadaan dua golongan itu dalam pkitangan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili

---

<sup>52</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Marāḥ Labīd...*Jilid 3 hal 179

<sup>53</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarur Ath-Tabari. *Tafsir Ath-Tabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Jilid 14. 330.

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). Cet. II. Jilid 4. 381.

dalam tafsir *al-Wasith* adalah pertama golongan yang sengsara, mereka menderita bertempat di Jahanam disebabkan rusaknya keyakinan dan buruknya amal perbuatan mereka, dan mengalami kegundahan, keresahan, mereka dada yang sempit, serta adzab yang keras hingga membuat mereka terengah-engah dan mengeluarkan suara rintihan saat napas mereka keluar dan masuk, dengan kondisi yang tidak seperti biasanya, karena mereka sedang merasakan adzab. Mereka tinggal di neraka untuk seterusnya tatkala keberadaan langit serta bumi masih sama. Waktu keberadaan langit serta bumi ini hanya sebagai contoh yang maksudnya adalah selama-lamanya dan tidak terhenti.<sup>55</sup>

Apa yang dimaksud dengan pengecualian dalam firman Allah, “*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*” adalah sebagai penjelasan bahwa keabadian di neraka itu sesuai dengan kehendak Allah, tanpa ada sesuatu pun terdapat didalamnya keluar dari kehendak serta keinginan-Nya. Golongan yang kedua adalah adapun pengikut dari Rasul-rasul adalah mereka yang memperoleh kebahagiaan. Mereka ditempatkan di surga. Selamanya mereka akan didalamnya, selama bumi dan langit masih ada sesuai dengan yang dikehendaki Allah, maksudnya adalah kekal. Kenikmatan mereka di dalamnya selalu diberikan tanpa henti tidak pula terputus akan tetapi senantiasa diberikan tanpa batas.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 2, 126.

<sup>56</sup> Ibid, 130.

## BAB IV

### SYAIKH NAWAWI DAN KEBAHAGIAAN

#### A. Konsep Kebahagiaan Syaikh Nawawi

Dalam kitab *Nashaihu 'Ibad* dikatakan tiga tanda orang yang bahagia, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Memiliki hati yang alim

Maksud dari hati yang alim adalah sadar. Kalbu yang selalu sadar jika Allah senantiasa membersamainya. Di setiap langkahnya di bumi ini tanpa takut akan adanya bencana karena ia yakin bahwa Allah selalu bersamanya. Jika pun ia mendapat bencana ia yakin Allah pasti akan memberikan pertolongan.

##### 2. Badan yang sabar

Yang di maksud dengan badan adalah tubuh manusia secara keseluruhan. Sedangkan menurut Ibn Qayyim al-Juziyah kesabaran merupakan sikap mencegah keluhan. Mencegah mulut merintih dan anggota badan menampar dan merobek pakaian dan sejenisnya. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak tertinggi dari setiap akhlak jiwa merupakan esensi dari sikap sabar.<sup>1</sup>

Junaid al-Baghdadi suatu ketika, dimintai berpendapat personal kesabaran, jawaban dari Beliau: “Analogi kesabaran pada seseorang itu seumpama meminum rasa pahit, namun orang tersebut tidak menunjukkan

---

<sup>1</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, Terj. M. Alaika Salamulloh, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 1.

bahwa apa yang diminumnya terasa pahit”.<sup>2</sup> Jika diaplikasikan pada kehidupan saat ini seperti ketika mendapat cobaan yang sangat berat, kita mampu melewatinya tanpa mengeluh dan tanpa memperlihatkan kepada semua orang bahwa kita sedang menghadapi cobaan tersebut.

Al-Ghazali mengatakan hakekat sabar adalah ketabahan yang mendorong kehidupan beragama dalam menghadapi hawa nafsu.<sup>3</sup> Semua peristiwa yang ditemui seorang hamba dalam hidup ini tidak dapat dipisahkan menjadi dua bentuk. Awalnya dia menerima nafsunya. Kedua, melawan dan melawan nafsunya.<sup>4</sup>

Ketika manusia tidak dapat mengendalikan nafsunya, dia berperilaku sombong, bersenang-senang dan selalu mengejar nafsunya, sehingga dia lupa awal dan akhir, akhir dan awal. Namun, ketika seseorang tahu bagaimana bersabar dengan kemewahan, ia tidak tunduk pada kemewahan, ia menyadari sepenuhnya bahwa itu dipercayakan kepadanya.<sup>5</sup>

Menurut Ibn Qayyim kesabaran pada tingkatan tertinggi adalah kesabaran yang lahir dari kehendak pribadi terhadap segala keinginan dasar nafsu. Berikut ciri-ciri orang sabar menurut Ibn Qayyim:

*Pertama*, orang yang dapat menahan syahwatnya sehingga kemaluannya terlindungi dari berbagai perbuatan terkutuk. Orang seperti

---

<sup>2</sup> Ibid, 6.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, Terj. M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 236.

<sup>4</sup> Ibid, 240.

<sup>5</sup> Ibid. 245.

itu disebut 'iffah'. Lawannya adalah al-fujur (pelacur), al-zina dan al-'ahr (kecabulan).

*Kedua*, orang yang mampu mengendalikan keinginannya tidak makan berlebihan atau makan dengan cepat. Orang-orang seperti itu disebut nafs-saraf (jiwa besar) dan shaba' nafs (jiwa penuh). Ketika lawannya adalah sharh (rakus), dana'ah (rendah) dan *wadha'ah al-nafs* (jiwa yang hina).<sup>6</sup>

*Ketiga*, orang yang dapat mengendalikan dirinya untuk tidak mengatakan apa yang tidak boleh dikatakan disebut sebagai penyimpan rahasia (khitman sirr). Sebaliknya, orang yang terbiasa mengumbar hal-hal yang seharusnya dirahasiakan dicap sebagai penggosip, penyebar berita bohong, penuduh bohong, pembohong, atau fitnah.

*Keempat*, orang yang dapat melindungi diri dari kepentingan duniawi dan menerima begitu saja disebut orang pertapa. Kebalikannya adalah keserakahan. Ketika seseorang dapat menempati sebagian kecil dari dunia untuk memenuhi kebutuhannya, dia disebut orang yang Qana'ah. Di saat yang sama, lawannya juga serakah.<sup>7</sup>

*Kelima*, Orang yang dapat menahan diri dari dorongan amarah disebut orang yang hilm (bijaksana). Sedangkan yang tidak bisa menahan diri disebut tasarru (terburu-buru).

*Keenam*, orang yang waqar (diam) dan tsabat (umum) adalah orang

---

<sup>6</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur...*, 15.

<sup>7</sup> Ibid, 16.

yang dapat mencegah dirinya untuk selalu terburu-buru dalam melakukan segala sesuatu. Kebalikannya adalah thaisyah (ceroboh) dan khiffah (ceroboh).

*Ketujuh*, orang yang dapat menjaga dirinya agar tidak malas dan enggan ketika harus bergerak disebut orang yang cerdas. Orang yang bisa menahan diri untuk tidak membuang barang yang tidak disukainya disebut muruah (pelindung citra diri).<sup>8</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki karakter tertentu dalam konteks perilaku memiliki nama tertentu, seperti yang dijelaskan di atas. Satu nama yang bisa merangkum semua perilaku di atas adalah kesabaran. Semua ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara sisi agama yang berbeda dengan kesabaran di tahap awal dan akhirnya.

Seorang putra dari paman nabi Muhammad SAW, pernah berkata:<sup>9</sup> “Kesabaran ada tiga macam: kesabaran atas musibah, kesabaran untuk berlaku taat dan kesabaran untuk tidak mengerjakan maksiat. Barangsiapa bersabar menghadapi musibah, sehingga ia menerimanya dengan lapang dada, maka Allah akan menaikkan derajatnya tiga ratus kali lipat. Barang siapa yang taat kepada Allah dengan sabar, sehingga ia melaksanakan segala perintah Allah sebagaimana mestinya, maka Allah akan menuliskan baginya enam ratus derajat. Barangsiapa yang bisa bersabar agar tidak

---

<sup>8</sup> Ibid, 17.

<sup>9</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur...*, 151.

berbuat maksiat, karena ia takut kepada Allah dan mengharap rahmat Allah, maka Allah akan menulis sembilan ratus derajat untuknya.

### 3. *Qana'ah*

Jika dilihat dari Kamus Al-Munawwir, makna etimologi *qona'ah* berasal dari kata, الْقَانِعُ - الْقَنَعُ - وَالْقَنُوعُ yang artinya kepuasan, perasaan puas atas yang diterima, atau kerelaan baginya.<sup>10</sup> Secara bahasa, *qana'ah* berarti penerimaan apa adanya dan bersikap suka memberi.<sup>11</sup> Sedangkan dalam konsepsi perilaku manusia, yaitu seseorang yang memiliki karakter yang baik, sebuah sikap penerimaan atas apa yang dimiliki, menghindari sikap meminta pada manusia lain.<sup>12</sup>

Imam Ghazali menjelaskan seseorang yang memiliki sikap *qoni'* (seseorang yang memiliki sikap merasa cukup dengan yang dimiliki) merupakan salah satu orang yang mempunyai syahwat dunia rendah.<sup>13</sup> Abu 'Abdillah bin Khafifah lebih lanjut menjelaskan secara sederhana, *qana'ah* diartikan sebagai bentuk melepaskan kemauan atas kepemikiannya yang pada hakekatnya bukan miliknya, dan lebih lanjut merasa luang dengan segala yang menghilang atas kemauannya.<sup>14</sup>

Pendapat lain, disampaikan oleh Amin Syukur, dimana sikap *qana'ah* adalah penerimaan segala hal di hidup manusia atas hatinya,

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1163.

<sup>11</sup> Sudarsono, *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57.

<sup>12</sup> Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339.

<sup>13</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Zakub, Jilid VII, (Jakarta Selatan: CV Faizan, 1985), 136.

<sup>14</sup> Abd Al Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 107.

meskipun kecil, maka jangan lupa untuk bersikap aktif dalam masyarakat serta senantiasa berjuang, hal demikian disebabkan apa yang menjadi anggapan bagi orang *qana'ah* adalah segala sesuatu yang ada merupakan milik dari Tuhan semata, dan apa yang dia rasakan di hidupnya merupakan hal yang cukup.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *qana'ah* adalah menerima dengan lapang dada dengan semua pemberian Allah, menghilangkan keinginan atas segala sesuatu yang belum menjadi kepemilikannya, serta tidak memiliki ketergantungan dari yang sudah dipunyai, dan menilai apa yang telah dikaruniakan Allah baginya dengan rasa cukup.

Terdapat lima hal yang menjadi pokok dalam *qana'ah* menurut Buya Hamka, di antaranya:

1. Adanya rasa kerelaan dan suka dengan segala pemberian baginya.
2. Tetap mengupayakan serta meminta hal-hal yang sewajarnya.
3. Dengan sikap sabar menerima ketentuan dari Allah.
4. Sikap tawakal kepada Allah.
5. Tipu daya manusia tidak dapat menipu.<sup>16</sup>

Artinya, segala hal yang dimilikinya selalu diringi dengan rasa puas, berikap tidak serakah dan iri hati, jauh dari sikap memintaminta, karena sikap meminta sesuatu secara berlebihan tak ubahnya

---

<sup>15</sup>Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 62-63.

<sup>16</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 267.

dengan hati yang diselimuti kemiskinan. Seseorang yang mempunyai sikap *qana'ah* di hidupnya, merupakan manusia yang menyendirikan hartanya hanya di tangan dan tidak menyampaikan pikirannya kepada orang lain.<sup>17</sup>

## **B. Kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Perspektif Hermeneutika**

### **Hans-Georg Gadamer**

Sebelum memahami sebuah teks, kita harus mengetahui bagaimana sejarah teks tersebut muncul. Dalam hal ini, teks Syaikh Nawawi yang menggambarkan tentang manusia bahagia adalah dari kitab *Nas}aih}ul}Tbad*. Kitab merupakan salah satu dari kitab Syaikh Nawawi yang memuat bab demi bab berdasarkan banyaknya nasehat dan tema utama yang dikandungnya. Terdapat 214 pembahasan yang didasarkan pada hadits dengan jumlah 45 dan atsar sebagai sisanya.

Dari sepuluh bab yang menjadi pembahasan di dalam kitab tersebut. Terdapat beberapa bab yang memuat tentang manusia dan kebahagiaan, diantaranya: *Pertama*, Bab Dua; Nasihat-Nasihat Tentang Tiga Perkara. Pada bab ini berisikan 55 nasihat yang bersumber dari empat hadits Nabi *Shalalla>hu} 'alaihi} wasalam* dan sisanya merupakan atsar. Dimana salah satu pembahasan dalam bab tersebut tentang “Tiga Tanda Orang yang Bahagia” pada pembahasan nomor 17. Pada pembahasan tersebut disampaikan bahwa tiga tanda orang yang berbahagia adalah orang yang mempunyai hati yang alim, badan yang sabar dan merasa puas terhadap apa

---

<sup>17</sup> Ibid, 270.

yang ada di tangannya. *Kedua*, Bab Empat; Nasihat-Nasihat Tentang Lima Perkara. Pada bab ini berisikan 27 nasihat yang bersumber dari tujuh hadits Nabi *Shalalla>hu 'alaihi wasalam* dan sisanya merupakan atsar. Salah satu pembahasannya tentang “Kiat-Kiat untuk Meraih Kebahagiaan” pada pembahasan nomor 9. Pada kitab tersebut disampaikan lima hal yang jika dimiliki oleh seseorang maka ia akan berbahagia. Adapun kelima hal tersebut membaca kalimat syahadat, mengucapkan kalimat istijra’, mengucapkan kalimat hamdalah, mengucapkan basmalah, dan mengucapkan istighfar.

Menurut Gadamer: Pemahaman sebelumnya selalu berperan di sini; darimana seorang penafsir berasal dapat menentukan sisi pra-pemahannya, sekaligus memperoleh dampak dari tradisi yang ada pada di lingkungan tersebut.

*“(Das Seinerseits Durch Die Bestimmende Traditional In Der Der Interpret Steht, Immer Ist Verstehen Ein Vorverständnis Im Spiel, Und Durch Die In Ihrgeformte Vorurteile Gepragt)”*.<sup>18</sup>

Berangkat dari dasar tersebut, maka pra-pemahaman dari Syaikh Nawawi tentang kebahagiaan tidak lepas dari latar belakang kehidupan sosial dan juga riwayat pendidikan beliau selama itu. Secara silsilah kekeluargaan Syaikh Nawawi merupakan keturunan dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon). Beliau memiliki garis keturunan resultanan yang ke-12 melalui Sunyararas (Tajul ‘Arasy) yang merupakan

---

<sup>18</sup>Gadamer, *Das Problem Des Historischen Bewusstseins*, 5. Sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 47.

putera dari Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I).<sup>19</sup> Kehidupan sosial Syaikh Nawawi begitu lekat dengan hal-hal yang berkonteks keagamaan. Hal demikian dapat dilihat dari status ayahnya sebagai seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid.<sup>20</sup> Jika dilihat secara Riwayat Pendidikan, Syaikh Nawawi pertama kali belajar Bersama Kyai Haji Umar, yaitu ayahnya selama 3 tahun semenjak belaiu berusia 5 tahun. Pendidikannya dilanjutkan ke daerah Jawa Timur Ketika usianya menjelang 8 tahun, dan belajar kurang lebih selama 3 tahun juga. Diusianya yang masih dikatakan cukup dini, Syaikh Nawawi telah menunjukkan kecerdasan pemahamannya, dengan memberikan beberapa pertanyaan kritis kepada ayahnya dan mudahnya beliau dalam menerima pelajaran tersebut. Pembelajarannya dilanjutkan dengan berguru kepada Kyai Haji Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten dan kemudian berlanjut kepada Kyai Haji Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta.<sup>21</sup>

Syaikh Nawawi merupakan sosok yang begitu gigih dalam mencari ilmu, menambah wawasan dan pengetahuannya. Hal ini beliau lakukan dengan motivasi kalimat yang dituturkan oleh Imam Syafi'i;

“Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkanlah negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan. Bersusah payahlah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai

---

<sup>19</sup> Silsilah tersebut jika ditarik secara garis nasab maka akan sampai kepada nabi Muhammad, melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, kemudian ke Siti Fatimah az-Zahra. Lihat Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, 21.

<sup>20</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawai Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern" *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 04, No. 02 (Desember, 2019), 1999.

<sup>21</sup> Nur Rakhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal* (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), 89.

dengan kesusahpayahan”.<sup>22</sup>

Nasihat inilah yang kemudian menjadi motivasi kuat bagi Syaikh Nawawi untuk memperkaya kanzah ilmu pengetahuannya. Hingga di usianya yang ke-15, beliau pergi ke Makkah untuk melanjutkan masa belajarnya dan menunaikan ibadah haji dengan saudaranya. Selama waktu haji telah selesai, Syaikh Nawawi belajar Ilmu Kalam, Bahas dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan terutama belajar ilmu Fiqih.<sup>23</sup> Pada masa belajarnya di luar Indonesia, terdapat ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pemikiran Syaikh Nawawi, diantaranya: Syaikh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syaikh Sayyid Ahmad Dimyathi. Kedua ulama inilah yang pada awalnya membimbing Syaikh Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu, membentuk karakternya dengan sikap positif di dalam menghadapi goncangan psikologis dan mengajarkan untuk senantiasa memegang nilai-nilai agama serta memantapkan prinsip aqidah. Syaikh Nawawi merupakan pujangga Islam yang terlahir dari keluarga taat terhadap agama dan memiliki keilmuan luas. Sehingga tidak mengherankan jika beliau dikenal di seluruh pelosok tanah air dan timur tengah sampai Asia dan Afrika. Karena keluasan ilmunya, beliau menjadi ulama yang mampu melahirkan karya-karya yang fenomenal dan masih dikaji serta menjadi sumber referensi hingga saat ini. Salah satunya kitab *Nashaihul 'Ibad* yang di dalam pembahasannya berisikan tentang kebahagiaan.

---

<sup>22</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 290.

<sup>23</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Bawawi al-Bantani ...*, 102.

Dari zaman dulu hingga saat ini isu tentang kebahagiaan memang sangat menarik untuk dikaji salah satunya adalah pembahasan tentang arti kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri sering dimaknai dengan mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah, tinggal di rumah megah mempunyai kekuasaan dan jabatan yang tinggi, mendapat nilai ujian yang bagus, mendapatkan pujian, makan makanan lezat, dan lain-lain. Stigma yang seperti itu membuat manusia setiap harinya berjuang keras dengan berlomba-lomba untuk meraihnya. Apakah mereka yang tinggal di gubuk kecil, pekerjaan dengan jabatan rendah, tidak mempunyai kekuasaan akan membuatnya tidak merasakan kebahagiaan. Lantas bagaimana cara meraih kebahagiaan yang sesungguhnya.

Hamka seorang ulama asal Indonesia mengatakan bahwa pencarian rasa Bahagia itu dari dalam, bukan dari luar. Karena akan terasa kesalahan dan kehampaan apabila kebahagiaan dicari dari luar. Orang-orang demikian acapkali keliru dalam menilai sebuah kebahagiaan atas suatu anugerah, lupa bahwa hidup terus berjalan. Sangat kecewa ketika bahaya menggantikannya, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak di antara dua kesulitan serta kesulitan di antara dua kesenangan.<sup>24</sup> Bisa dikatakan orang yang memamerkan hartanya, memperlihatkan kebahagiaannya belum tentu ia merasakan kebahagiaan.

Kebahagiaan bisa dirasakan melalui dua unsur dalam diri seseorang yaitu tubuh dan pikiran. Kebahagiaan yang dialami tubuh adalah materi,

---

<sup>24</sup> Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka...", 209.

sedangkan kebahagiaan yang dialami pikiran adalah spiritual. Kebahagiaan materi selalu diimbangi dengan kelelahan dan rasa sakit, sedangkan kebahagiaan spiritual lebih lengkap dan langgeng, bisa tercapai jika kebahagiaan materi bisa dilepaskan sedikit demi sedikit. Ketika kebahagiaan material ditinggalkan, seseorang naik menuju kesempurnaan sejati.<sup>25</sup>

Pernyataan diatas membuktikan bahwa kebahagiaan dirasakan oleh roh dan jasad manusia. Kebahagiaan jasad selalu berkaitan dengan material seperti memiliki uang banyak, baju yang bagus, rumah yang megah, dan lain-lain. Sedangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh roh berkaitan dengan spiritual, datangnya dari dalam diri kita dan bisa dicapai ketika kita mampu mengikhlaskan kebahagiaan material.

Ada dua fusi atau horizon dalam proses hermeneutika: pertama, teks atau horizon informasi. Berikutnya merupakan horizon dari orang yang membaca atau bisa disebut dengan horizon pemahaman. Kedua hal tersebut senantiasa terdapat dalam sebuah proses interpretasi serta pemahaman. Pada umumnya, orang yang menafsirkan suatu teks akan mengawalinya menggunakan cakrawala hermeneutikanya, namun masih terdapat anggapan bahwa sebuah teks mempunyai cakrawala tersendiri dan bisa jadi tidak sama dengan cakrawala dari orang yang membaca teks tersebut. Setidaknya pernyataan dari Gademer bisa menjadi solusi terkait dengan hal tersebut. Dimana perlu adanya komunikasi antara horizon-horizon tersebut, sebagai

---

<sup>25</sup> Fikkliyatul Chusniyah, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih*, (Surabaya: IAIN Surabaya, 2010), 61.

bentuk pencairan dari horizon pembaca dan teks yang tegang.<sup>26</sup>

Gadamer menyatakan dalam teorinya, bahwa sebuah teks harus mampu memberikan suatu penjelasan terhadap suatu informasi tanpa keikutsertaan dari seorang Penafsir. Sikap tersebut bukan untuk pengakuan ataupun persetujuan atas *andersheit*, namun setiap teks seharusnya mempunyai sebuah makna tersirat untuk disampaikan oleh para penafsir atau pembaca. Sehingga inti dari teks tersebut mampu untuk tersampaikan dan selanjutnya terjadilah sebuah interaksi antara horizon teks dan pembaca yang dikenal dengan lingkaran hermeneutika (*hermeneutischer zirkel*).<sup>27</sup>

Horizon teks atau pengetahuan disini adalah teks dari kitab *Nashaihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi yang berbunyi:

أَسْعَدُ النَّاسَ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ وَبَدَنٌ صَابِرٌ وَقَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ

Selanjutnya horizon pembaca dimana penafsir/pembaca mencoba melakukan pemahaman dengan membaca terlebih dahulu. Jika diartikan secara bahasa teks tersebut memiliki arti: “Manusia yang bahagia merupakan mereka yang memiliki kealiman hati, kesabaran badan, serta *qana'ah* atas apa yang terdapat pada ditangannya”. Sedangkan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam teks tersebut, dibutuhkan pembacaan dan pemahaman yang terperinci seperti:

Menurut Ibnu Miskawaih, jasad dan jiwa merupakan kedua unsur yang terdapat pada diri manusia. Kebahagiaan juga muncul dari kedua

<sup>26</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran...*, 81.

<sup>27</sup> Aulia Badrullah, “Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Surabaya, 2021, 65.

faktor ini. Ada dua tingkat kebahagiaan, yang pertama adalah kebahagiaan fisik dan yang kedua adalah kebahagiaan batin. Bagi Ibnu Maskawaih, terdapat dua tingkatan pada kebahagiaan seorang manusia, yaitu: *Kesatu*, saat orang ada di alam materi, mereka menyatu dan bahagia di alam rendah mereka. Rendahnya keadaan ini didefinisikan atas semua aspek kehidupan yang mampu indera akses. Berikutnya, ketika kemuliaan dicari oleh seseorang, berusaha untuk memperoleh hal kemuliaan tersebut, serta adanya kepuasan pada saat tersebut. Dapat juga diartikan saat orang ada di tingkat spiritual, melekat pada hal-hal yang tinggi dan bahagia dalam hal itu.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Al-Ghazali manusia yang bahagia adalah ketika manusia mengetahui tentang dirinya sendiri, mengetahui tentang Tuhannya, mengetahui dunia sebagaimana adanya, dan mengetahui tentang akhirat sebagaimana adanya.<sup>29</sup>

Setelah makna objek dipahami pada langkah sebelumnya, maka tugas terakhir dari penafsir/pembaca teks adalah dengan mengamalkannya pada kehidupannya. Pada konteks pembahasan di bab sebelumnya, kebahagiaan pada manusia merupakan sesuatu yang kaji. Pada tahap ini, penerapan atau aplikasi dari kebahagiaan akan mengutip dari pendapat Syaikh Nawawi, tentang tiga tanda seseorang dapat merasakan kebahagiaan.

Merasa bahagia adalah fitrah alamiah dari manusia, jika kita ingin

---

<sup>28</sup> Fikkliyatul Chusniyah, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Maskawaih", (skripsi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 50.

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Kīmiyâ' al-Sa'âdah*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001), 6.

merasakan kebahagiaan dalam hidup: *Pertama*, kita harus memiliki hati yang sadar. Maksudnya, hati yang selalu mengingat Allah *Subhanalla>hu Wa Ta'ala*. Sadar bahwa Allah senantiasa bersama kita, apapun keadaannya, dimanapun dan kapanpun kita berada. Dengan senantiasa mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan, menjadikan kita merasa dekat. Perasaan dekat inilah yang kemudian menciptakan kebahagiaan pada diri manusia.

*Kedua*, kita harus memiliki badan yang sabar. Kesabaran merupakan salah satu kunci dalam meraih kebahagiaan. karena sikap sabar tidak kecil tantangannya. Banyak hal yang menjadikan diri manusia sulit untuk bersikap sabar. Maka dari itu, dengan memiliki badan yang sabar, maka kebahagiaan dalam hidup akan dapat dirasakan. Seperti contoh, jika kita mendapatkan musibah yang sangat berat, dianjurkan bagi kita untuk bersabar agar terhindar dari kesedihan yang berlarut.

*Ketiga*, apa yang membuat kita merasakan kebahagiaan adalah menerima dengan lapang dada segala sesuatu yang ada di tangan (yang telah kita miliki). Maksudnya, kita harus memiliki sikap *qana'ah* dengan apa yang sudah kita miliki. Sikap ini pada akhirnya akan melahirkan rasa syukur atas nikmat dan segala pemberian dari Allah. Dengan menerapkan sikap *qana'ah* pada diri kita, maka hati akan terhindar dari sikap tercela seperti kufur nikmat, iri, riya' dan takabur. Contohnya, jika kebahagiaan tidak diukur dari seberapa banyak harta yang kita miliki. Namun, seberapa besar *qana'ah* yang ada dalam hati. Jika kita tidak mampu memiliki rasa *qana'ah* tersebut, sebanyak apapun harta yang kita miliki akan terasa kurang. Sebaliknya, jika

kita bisa menerapkan sikap *qana'ah*, kita akan merasa cukup dengan harta yang sedikit, sekalipun dengan harta yang banyak, kita akan merasa cukup dan tidak akan haus untuk mencarinya lagi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berangkat dari berbagai pembahasan dan juga Analisa sumber yang telah dikelola sebelumnya serta berdasarkan dengan rumusan masalah, Peneliti memberikan kesimpulan diantaranya:

1. Syaikh Nawawi dalam kitabnya *Nas}aih}ul Ibad* mengatakan manusia paling bahagia adalah mereka memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa membersamainya, raga yang sabar dan tangguh, dan sikap *qana'ah* dengan apa yang diperolehnya sebagai anugerah dari Allah dan tetap tenang jika hilang dari kepemilikannya.
2. Hermeneutika Gadamer merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan teks yang ditafsirkan secara tertentu. Sebelum memahami sebuah teks, kita harus mengetahui bagaimana sejarah teks tersebut muncul, kemudian memiliki pemahaman awal terkait teks sebelum membaca secara keseluruhan. Selain itu, proses fusi atau proses hermeneutik memiliki dua cakrawala penghubung: Pertama, teks atau horizon informasi. Kedua, terdapat dua horizon dalam penafsiran suatu teks, yaitu horizon pembaca dan pemahaman. Adapun Ketika proses pemahaman dan interpretasi senantiasa ada dua cakrawala yang dipakai. Dimulai dengan interpretasi dari implementasi segi hermeneutiknya, namun tetap ada anggapan bahwa setiap teks mempunyai sisi cakkrawalanya tersendiri, dan tidak menutup

kemungkinan ada perbedaan dengan segi cakrawala dari yang membaca. Dari cakrawala penafsir ketika menginginkan kebahagiaan, kita harus mampu melewati tiga fase yaitu harus menjadi orang yang sabar dalam artian mampu menahan segala larangan Allah, memiliki hati yang sadar akan kehadiran Allah dimanapun ia berada. Ia yakin bahwa Allah akan menolongnya kapanpun dan dimanapun, terakhir harus menjadi orang yang *qana'ah* atau menerima dengan lapang dada semua pemberian Allah dengan menghilangkan segala keinginan yang berlebihan, dan tidak memiliki ketergantungan dengan apa yang dimiliki serta bersyukur atas apa yang Allah karuniakan.

## **B. SARAN**

Penelitian ini memfokuskan pada membaca kembali konsep kebahagiaan Syaikh Nawawi al-Bantani yang memakai teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Selama penulisan penelitian ini, tidak peduli berapa banyak usaha yang dilakukan penulis, penulis menyadari kurangnya sumber dalam penelitian ini dan tulisannya. Penulis berharap penelitian adanya perbaikan pada penelitian berikutnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Kau, Sofyan. Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, Jurnal Farabi, Vol 11. No 2. Desember 2014 (ISSN: 1907-0993).
- Abd Al Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy, 1994, Risalah Sufi Al-Qusyayri, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Abdullah, Mudhofir. 2012, Mukjizat Tafakur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Aizid, Rizem. 2016. Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka, Yogyakarta: DIVA Press.
- Al Anshary, Izzuddin. 2010, Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman, Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Al- Bantani, Rohimudin Nawawi. 2017, Syekh Nawawi Al-Bantani Ulama Indonesia Yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram Depok: Melvana Media Indonesia.
- Al-Bantani, Nawawi. 2020, Nashaijul 'Ibad Kumpulan Nasihat Bagi Para Hamba, Terj Fuad Saifudin Nur, Jakarta: Tuross Pustaka.
- Al-Ghazali, 1996, Teosofia Al-Qur'an, Terj. M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Ghazali, 2001 Kimiya Al-Sa'adah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi, Terj Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, (Surabaya: Hidayah), Jilid 4.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Terj. Ismail Zakub, Jilid VII, Jakarta Selatan: CV

- Faizan, 1985.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. 2006, Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur, Terj. M. Alaika Salamulloh, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. 2017, Tafsir al-Munīr Marāḥ Labīd, Terj. Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru Algensindo, jilid 3.
- Amin, Samsul Munir, 2014, Ilmu Tasawuf, Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren, Jurnal Ilmiah Studi Islam Volume. 19. No.1. Juni 2019
- Andriani, Lia. 2017, Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arifin, Zainal. Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh Kh. Hasyim Asy'ari, Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 16 No. 1 April 2019.
- Arrasyid, Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka, Refleksi, Vol. 19, No. 2, Juli 2019.
- Arroisi, Jarman. Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019.
- Badrullah, Aulia. 2021, Analisis Hermeneutka Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Surabaya.
- Bertens, K. 2013, Etika, cetakan ke-9, Yogyakarta: Kanisius.
- Chasanah, Nur. 2018, Konsep Sabar dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam

- Nawawi Al-Bantani, Skripsi: IAIN Salatiga, Salatiga.
- Fajriyah, Nurul. 1999, *Kebahagiaan dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fuad, Muskinul. *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015.
- Gadamer, *Das Problem Des Historischen Bewusstseins*.
- Gadamer, Hans-Georg. 2020 *Kebenaran dan Metode*, terj Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Griffin, J.P. *Happiness*, 1998, doi:10.4324/9780415249126-L033-1. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/happiness/v-1>. Diakses pada 14 Desember 2022 pukul 12.24.
- Hajjad, Muhammad Fauki. 2011 *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, Jakarta: Amzah.
- Hamka, 2015, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Hanif, Muh. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Maghza Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.
- Hardiman, F. Budi. 2015, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harmaini dan Alma Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1, No. 2, Juni 2014.

Hidayat, Ahmad Wahyu, "Pemikiran Syekh Nawai Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern" Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality, Vol. 04, No. 02, Desember, 2019.

<https://jaringansantri.com/syekh-ahmad-khatib-sambas-1803-1875/> diakses 11 April 2023 Pukul 00.53 WIB.

<http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada Pukul 22:50 WIB.

<https://kbbi.web.id/bahagia> diakses pada 08 Juni 2022 Pukul 23:15 WIB.

Inwood, Michael. Hermeneutics, 1998, doi:10.4324/9780415249126-P023-1. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/hermeneutics/v-1> diakses pada 20 Desember 2022 pukul 08:22 WIB.

Islam, Silmi Nurul. Pengertian Membaca Menurut Para Ahli, diakses pada 08 Juni 2022 pukul 22:50 WIB.

Isnaini, Nur Afiah. 2021 Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Menurut NU dan FPI: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Katsir, Ibnu. 2003, Tafsir Ibnu Katsir, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 4.

Kosasih, E.N. 2002, Menuju Bahagia di Lanjut Usia, Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia.

Mamat, Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten.

Mas'ud, Abdurrahman. 2006, Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, Jakarta: Kencana.

MestikasZed, 2014, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Librry Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020.

Moleong, Lexy J. 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Abu Ja'far bin Jarur Ath-Thabari. 2007, Tafsir Ath-Thabari, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 14.

Muhammad, Ahsin Sakho. 2019, Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup, Jakarta: Penerbit Qaf.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997, Al- Munawwir Kamus Arab Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif.

Munir, Inyiaq Ridwan, 2010. Hermeneutika Filosofis Hans-georg Gadamer, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Palmer, Richard E. 1988, Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer, United States of America: Northwestern University Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

QS Al-A'raf ayat 23.

QS Al-Hud ayat 105.

QS Al-Hud ayat 108.

Rakhim, Nur, 2015, Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal, Yogyakarta: IRCisoD.

- Rambe, Uqbatul Khoir. Agama dan Happiness, *Studia Sosia Religia*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2019.
- Suwito dan Fauzan, 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Seligman, Martin. 2005 *Authentic Happiness*, Ter. Eva Yulia Nukman, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sibawaihi, 2007, *Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sofia Nanum dan Endah Permata Sari, Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 23 No. 2, Juli 2018
- Soleh, Achmad Khudori. Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7, No.1, April 2011.
- Solihin, M. 2008, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarsono, 2005, *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta..
- Sumaryono, E. 1993, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Edi. 2016, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana
- Suwarjin. 2017, Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2, No. 2 Juli-Desember.
- Syamsuddi, Syahiron. 2017, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Syukur, Amin. 2012, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Thalib, A.A. 2018, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Jakarta: LPP Mitra

Edukasi.

Wahono, Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas).  
Jurnal Filsafat, Maret 1997.

Zar, Sirajuddin. 2004, Filsafat Islam Fiosof dan filsafatnya, Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A